KRITIK KALIS MARDIASIH DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP SISTEM PATRIARKI: PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Khodijah Samosir

(E01217014)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Khodijah Samosir

NIM : E01217014

Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Karawang, 05 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

Khodijah Samosir

E01217014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatima Mernissi" yang ditulis oleh Khodijah Samosir ini telah disetuji pada tanggal 28 Juni 2021

Surabaya, 28 Juni 2021

Pembimbing,

Dr. Tasmuji, M. Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatima Mernissi" ini telah diuji de depan Tim Penguji pada tanggal 9 Juli 2021.

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

Penguji 1,

Dr. Tasmuji, M. Ag

NIP. 196209271992031005

Penguji 2,

Dr. Muhammad Zamzami, Lc., M. Fil. I

NIP. 198101152009011011

Penguji 3,

Nur Hidayat Wakhid Udin, MA

NIP. 198011262011011004

Penguji 4,

Fikri Mahzumi, S.Hum., M. Fil. I

NIP. 198204152015031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khodijah Samosir
NIM : E01217014
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : khodijahsamosir07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KRITIK KALIS MARDIASIH DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP SISTEM PATRIARKI: PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2021

Penulis,

K.S

(Khodijah Samosir)

ABSTRAK

Nama : Khodijah Samosir

Nim : E01217014

Judul : Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatima Mernissi

Pembimbing : Dr. Tasmuji, M. Ag

Kalis Mardiasih merupakan seorang aktivis muda dan juga seorang penulis yang menulis terkait isu-isu tentang Islam dan perempuan. Namanya dikenal sebab Kalis cukup kritis dan aktif membicarakan tentang isu-isu gender pada media sosialnya. Yang dimana salah satunya di media sosial Instagramnya Kalis banyak menulis opini-opini dan kritikan terhadap sistem patriarki yang masih ada hingga saat ini, dan banyak yang menyetujui dan menyukai kritik yang diunggah di media sosial Instagramnya. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kritik Kalis Mardiasih di media sosial Instagram terhadap sistem patriarki, dan kritik Kalis Mardiasih di media sosial Instagram terhadap sistem patraiarki ditinjau dari perspektif Fatima Mernissi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitian jenis ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedangterjadi, dan lain sebagainya. Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dari data dokumentasi yang didapatkan peneliti dari kritikan Kalis di media sosial Instagramnya terhadap sistem patriarki, dan skunder data yang didapatkan dari teks buku, makalah, jurnal, skripsi, tesis, dan juga internet yang berguna sebagai tambahan data yang digunakan oleh peneliti. Kemudian analisis data yang digunakan oleh peneliti di sini adalah feminisme Fatima Mernissi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kritik yang dilakukan oleh Kalis Mardiasih terhadap sistem patriarki di Media sosial Instagram miliknya, Diawali ketika Kalis remaja dia menemukan beberapa literatur-literatur atau buku seputar tentang perempuan dan keIslaman yang dimana isi dari buku tersebut adalah tentang perempuan yang dibicarakan mengenai persoalan dosa-dosanya, dan tentang bagaimana perempuan menjadi sumber fitnah. Kemudian Kritik Kalis Mardiasih di media sosial Instagram ditinjau dari perspektif Fatima Mernissi, akan menghasilkan sebuah relevansi atau keselarasan antara keduanya.

Kata Kunci: Kritik, Kalis Mardiasih, Instagram, Sistem Patriarki, Feminisme Fatima Mernissi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
SAMPUL DALAM ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... **ii**
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING..... **iii**
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... **v**
ABSTRAK..... **vi**
MOTTO..... **vii**
PERSEMBAHAN..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN..... **1**
A...Latar Belakang..... 1
B...Identifikasi dan Batasan Masalah..... 6
C...Rumusan Masalah..... 7
D...Tujuan Penelitian..... 7
E... Manfaat Penelitian..... 7
1....Manfaat Teoritis..... 7
2....Manfaat Praktis..... 8
F... Kerangka Teoritis..... 8
G...Kajian Terdahulu..... 9
H...Metode Penelitian..... 13
1....Jenis Penelitian..... 13
2....Sumber dan Metode Pengumpulan Data..... 14
a....Data Primer..... 14
b....Data Sekunder..... 14
3....Teknik Analisis Data..... 15
I.... Sistematika Pembahasan..... 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II BUDAYA PATRIARKI, FEMINISME, DAN PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI..... 17
A...Budaya Patriarki..... 17
B...Feminisme 21
1.. Pengertian Feminisme..... 21
2.. Aliran-Aliran Feminisme..... 24
a....Feminisme Liberal..... 24
b....Feminisme Radikal..... 25
c....Feminisme Marxis..... 25
d....Feminisme Postmodernis..... 26
e....Feminisme Islam..... 27
C...Pemikiran Fatima Mernissi..... 27
1....Biografi Fatima Mernissi..... 27
2....Karakteristik Pemikiran Fatima Mernissi..... 32
BAB III KRITIK KALIS MARDIASIH DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP SISTEM PATRIARKI..... 37
A...Sosial Media Sosial..... 37
B...Instagram..... 41
C...Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram..... 46
1....Biografi Kalis Mardiasih..... 46
2....Kritik Kalis Mardiasih Di Media Instagram..... 51
BAB IV ANALISIS..... 57
A...Perempuan Dalam Perspektif Fatima Mernissi..... 57
B...Relevansi Antara Kalis Mardiasih Dengan Fatima Mernissi..... 64
1....Karakteristik Pemikiran..... 64
2....Kritik Terhadap Sistem Patriarki..... 68
BAB V PENUTUP..... 73
A...Kesimpulan..... 73
B...Saran 74
DAFTAR PUSTAKA..... 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem budaya patriarki adalah sistem sosial, yang di mana laki-laki menduduki peran sebagai pemegang kekuasaan utama dan dominan, dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan harta benda. Alhasil, berbagai masalah sosialpun bermunculan, kebebasan perempuan terhadap hak-hak yang seharusnya mereka miliki dilarang. Alasanya masih klasik, di mana wanita dianggap tidak mampu atau terlalu banyak kekurangan.[1] Budaya patriarki sebenarnya sudah menjadi salah satu makanan sehari-hari baik kita sadari atau tidak kita sadari, dan bahwasanya wacana mengenai ini juga menjadi pokok pembahasan yang penting dalam diskusi kalangan akademisi terutama untuk mereka yang menyukai dan mendalami kajian-kajian gender dan feminisme. Tidak menutup kemungkinan kita kadang menjumpai kajian ini menjadi sebuah perdebatan rutin antara dua kubu yaitu pro dan kotra.

Wanita merasakan banyak ketidakadilan di manapun didunia ini perempuan berada, dengan cara ini perempuan selalu tertindas, dan kemudian untuk menghadapi hal-hal tersebut membutuhkan jiwa keberanian pada kaum perempuan itu sendiri. Feminis dalam artian luas mengacu pada setiap orang yang memiliki kesadaran akan hak dan

[1]Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

martabat perempuan serta berjuang mencari jalan keluar dengan benar, gerakan perempuan Islam yang berusaha mewujudkan sesuatu perlakuan yang sama antara pria dan wanita dengan batas-batas yang sejalan dalam ajaran islam. Inti dari femenis itu sendiri adalah bagaimana perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan diri. Wacana gender dan hubungannya dengan perempuan melahirkan para pemikir muslim. Munculnya penelitian tentang relasi gender dikalangan umat Islam telah menyebabkan munculnya nama-nama feminis muslim, seperti Qosim Amin, Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, dan lain sebagainnya. Para tokoh-tokoh penggerak feminisme, mereka telah memperjuangkan kesetaraan gender[2].

kajian tentang perempuan tidak dapat dipisahkan dari kajian teologis. Mengingat semua agama memiliki perlakuan khusus terhadap perempuan, khususnya Islam itu sendiri. Masih adanya anggapan bahwa wanita adalah *the second sex*. Umumnya bisa merugikan bagi perempuan dan hanya bisa menguntungkan bagi jenis tertentu, dalam hal ialah laki-laki. Demikian pula, ketimpangan sosial berdasarkan gender tetap ada, doktrin agama sering dijadikan alasan untuk mempertahankan pada kondisi bahwa perempuan tidak setara dengan laki-laki. Di mana pria merasa bahwa mereka memiliki keunggulan dibandingkan wanita, tapi perlu diingat laki-laki dan perempuan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan dikarenakan mereka sama-sama merupakan makhluk ciptaan

[2]Syakwan Lubis, "Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21", *Jurnal Demokrasi,* Vol. 05, No. 01, (2006), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT, karena baik perempuan maupun laki-laki itu saling membutuhkan satu sama lainnya, keduanya merupakan ujung tombak untuk memakmurkan dan menjaga bumi yang telah Allah SWT ciptakan.[3]

Untuk masyarakat Indonesia khususnya kalangan milenial pada saat ini media sosial sudah menjadi sebuah kebiasaan atau bisa disebut kecanduan, yang di mana tiada hari tanpa membuka media sosial dan bahkan hampir kurang lebih 24 jam tidak melepaskan diri dari smartphone. Media sosial yang paling umum digunakan oleh anak milenial ialah Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, LINE, WhatsApp, dan lain sebagainya. Setiap media sosial punya keunggulan khusus yang menarik pada media sosial yang mereka punya, media sosial berikan banyak kemudahan bagi kaum muda yang di mana hal tersebut membuat mereka nyaman untuk berlama-lama didunia maya.[4] Media sosial adalah situs web di mana seseorang bisa membuat website halaman pribadi untuk menjalin hubungan dengan semua orang yang terlibat pada media sosial yang sama dan untuk memberikan informasi dan komunikasi.

Media sosial memberikan hak penuh kepada pengguna untuk menggunakan fasilitas yang tersedia atau fitur-fitur yang terdapat pada media sosial tersebut, yang di mana memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengunggah foto, video, ataupun tulisan seperti menyampaikan opini, dan argumen yang mereka inginkan, dan kemudian

---

[3]M. Rusydi, "Perempuan Dihadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi)", *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak,* Vol. 07, No. 02, (2012), 78-80.
[4]Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia", *Jurnal Publiciana,* Vol. 09, No. 01, (2019), 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengguna media sosial juga memiliki kebebasan untuk menyukai dan memberikan komentar atau kritikannya kepada unggahan seseorang di media sosial.[5] Karena fungsi media sosial itu sendiri bukan hanya memberikan informasi atau hiburan semata, namun media sosial juga bisa mendidik dan memberikan pembelajaran bagi pengguna media sosial apapun. Salah satunya adalah konten tentang pemberitaan yang memunculkan sosok perempuan mandiri dan berkarya yang akan memberikan sebuah pencerahan dan sumber inspirasi bagi para perempuan, sehingga menjadi sebuah pembelajaran bagi para perempuan untuk mandiri. Dengan hal itu perempuan mampu menggali potensi pada dirinya, kemudian dapat tampil menjadi perempuan yang berguna bagi dirinya dan orang sekitar seperti menjadi inspirator bagi orang lain.

Kritikan ialah sesuatu bidang untuk berbicara secara lebih terbuka serta bisa banyak membantu kehidupan kita, dikarenakan kita kerapkali memandang kritik sebagai suatu yang seluruhnya negatif. Sementara itu, kritik boleh di informasikan sebagai seni mengevaluasi ataupun menganalisis secara pas dengan memakai pengetahuan serta buah fikiran kita. Oleh kerana itu, kritik jika dipandang sebagai kesempatan untuk memperluaskan pemahaman, boleh dimanfaatkan sebagai alat untuk menggapai hasil yang positif. Apalagi bila di informasikan secara pas, kritik boleh jadi umpan yang konstruktif. Bila kita bisa memahami betul

[5]R Willya Achamd W, dkk. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0", *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial,* Vol. 02, No. 02, (2019), 190-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa itu kritikan serta menggunakanya, maka kritikan akan menjadi satu elemen yang berarti dalam memotivasikan diri kita.

Tidak sedikit kita menemui isu-isu gender di media sosial yang di mana membuat masyarakat bias gender, walaupun media sosial bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi bias gender, tetapi intensitas konsumsi media oleh publik dapat memperkuat stereotip yang sudah ada dalam nilai-nilai di masyarakat. Media sosial bukanlah penyebab lahirnya ketidaksetaraan gender, tetapi media sosial dapat memperkuat, mempertahankan, atau bahkan memperburuk ketidaksetaraan terhadap perempuan. Sistem budaya patriarki seperti inilah yang masih eksis dan dirasakan oleh perempuan-perempuan pada saat ini. Kemudian hal tersebut dikritik oleh salah satu aktivis muda sekaligus penulis ialah Kalis Mardiasih, yang di mana kritiknya ditulis dengan sangat menarik yang isinya adalah argumennya terhadap isu gender dengan menggunakan perspektif Islam dan banyak yang menyetujui dan menyukai kritik yang diunggah di media sosialnya yaitu Instagram. Hal tersebut bisa sedikit mengurangi persepsi masyarakat terhadap bias gender, selain itu dirinya juga rutin membuat sebuah tulisan opini yang membahas tentang isu-isu keperempuanan dalam perspektif Islam, yang di mana tulisan kritiknya tersebut bisa dilihat pada laman media sosial pribadinya dan beberapa media massa. Sebab Kalis Mardiasih cukup kritis dan aktif membicarakan tentang isu-isu gender pada media sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjabaran latar belakang di atas tersebut, di mana penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait kritik-kritik Kalis Mardiasih terhadap sistem budaya patriarki di media sosialnya yaitu Instagram, di mana penulis meninjau pesoalan tersebut menggunakan perspektif Fatima Mernissi, sehingga dari masalah tersebut membuat penulis mengangkat ini menjadi judul " Kritik Kalis Mardiasih di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatima Mernissi"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelaskan latar belakang diatas, adapun beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan untuk menentukan apa saja batasan masalah yang menjadi pusat dalam penelitian ini:

1. Fenomena mengenai sistem budaya patriarki yang masih ada.
2. Media sosial Instagram digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi perempuan.
3. Kritik terhadap sistem pariarki oleh Kalis Mardiasih di media sosial Instagram.
4. Perspektif Fatima Mernissi sebagai tinjauan terhadap kritik Kalis Mardiasih di media sosial Instagram.

Berdasarkan pemaparan keempat identifikasi masalah di atas, akhirnya penulis memutuskan untuk membatasi masalah menjadi tiga masalah, yaitu: 1). Fenomena mengenai sistem budaya patriarki yang masih ada, 2). Kritik terhadap sistem patriarki oleh Kalis Mardiasih di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media social Instagram, 3). Persfektif Fatima Mernissi sebagai tinjaun terhadap kritik Kalis Mardiasih di media sosial Instagram.

C. Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas, sebagai berikut:

1. Bagaimana kritik Kalis Mardiasih di media sosial instagram terhadap sistem patriarki?
2. Bagaimana kritik Kalis Mardiasih di media sosial instagram terhadap sistem patriarki ditinjau dari perspektif Fatima Mernissi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas diatas, tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui kritik Kalis Mardiasih di media sosial instagram terhadap sistem patriarki.
2. Mengetahui kritik Kalis Mardiasih di media sosial instagram terhadap sistem patriarki ditinjau dari perspektif Fatima Mernissi.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan dalam penelitian inimenghasilkan sebuah nilai dan manfaat, baik dari segi manfaat teoritis maupun manfaat praktis bagi pembaca, ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Ditinjau dari aspek manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pelengkap dalam pengembangan ilmu pengetahuan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih lagi tentang sistem budaya patriarki yang umum terjadi di media sosial pada saat ini. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan refrensi tentang analisis feminisme terhadap kritik mengenai budaya patriarki yang ada di media sosial.

2. Manfaat praktis

Ditinjau dari aspek manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber referensi dan literatur untuk penelitian selanjutnya terkait kritik-kritik terhadap sistem patriarki di media sosial apapun, dan penelitian ini juga berharap agar yang membaca penelitian ini bisa lebih kritis lagi dalam menanggapi hal-hal atau isu-isu mengenai gender, dan penelitian ini akan bisa bermanfaat di masa yang akan datang.

F. Kerangka Teoritis

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka teoritis guna menjadi sebuah landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau bisa juga sebagai alat untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji atau menganalisis sebuah masalah. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori feminisme Fatima Mernissi.

Teori feminisme adalah sistem ide yang digeneralisasikan, meliputi banyak hal tentang kehidupan sosial dan pengalaman pada wanita yang dikembangkan dari suatu perspektif yang berpusat pada wanita, dan perspektif Fatima Mernissi mengenai gerakan feminisme Islam ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan yang berjuang menuntut perubahan untuk meraih keadilan dan kebebasan kaum wanita dalam mengurus kehidupan keluarga, baik di dalam maupun di luar rumah tangga, yang didasarkan atau bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Dari teori tersebut diharapkan agar bisa menjadi jawaban atas jawaban penelitian ini.

G. Kajian Terdahulu

Adapun beberapa riset dibawah ini yang dikumpulkan oleh penulis sebagai gambaran umum dan dikira berkaitan dan juga memiliki sebuah perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, diantaranya ialah:

Pertama, "Membebaskan Perempuan dari Patriarki (analisis Normativitas-Historisitas Pemikitan Asma Barlas)" Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sadiq yang di mana tulisannya tentang menyoroti kontruksi pemikiran Asma Barles yang berkaitan dengan kontruksi pembebasan terhadap perempuan, epistemology dan pembuktian atas Al-Qur'an yang antipatriarki, kemudian membangun wacana pembebasan.[6]

Kedua, "Paham Gender Melalui Media Sosial." Jurnal yang ditulis oleh Inda Marlina di mana tulisannya tentang memahami paradigmanya Salah satu feminisme ialah kesetaraan Gender, media sosial benar-benar merupakan salah satu alternatif Informasi. akan tetapi literasi digital juga

[6]Ahmad Shadiq "Membebaskan Perempuan Dari Patriarki (Analisis Normativitas-Historisitas Pemikiran Asma Barlas)" (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus seimbang bacaan sejarah terkait Feminisme dan kesetaraan gender itu sendiri.[7]

Ketiga, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan." Jurnal yang ditulis oleh Ratna Wijayanti, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ahmad Anas di mana tulisannya tentang menggali Nilai dan ajaran Alquran yang apirmasi terhadap penegasan Kesetaraan gender. Mernissi menekankan bahwa visi dan Misi Islam secara mutlak adalah dalam memberikan Kepastian terkait Kesetaraan seksual.[8]

Keempat, "Ketidaksetaraan gender bidang pendidikan: faktor penyebab, dampak, dan solusi." Jurnal yang ditulis oleh Harum Natasha di mana tulisannya tentang Kesenjangan dibidang pendidikan, ekonomi, bidang sosial dan budaya menjauhkan perempuan untuk mampu berkembang dan mengekspresikan diri mereka. Karena terjadi ketidaksetaraan gender yang disebabkan berbagai faktor.[9]

---

[7] Inda Marlina, "Paham Gender Melalui Media Sosial", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Antropologi,* Vol. 02, No. 02, (2018).
[8] Ratna Wijayanti, dkk. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan", *Muwazah: Jurnal Kajian Gender,,* Vol. 10, No. 01, (2018).
[9] Harum Natasha, "Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi", *Jurnal Perempuan Agama dan Gender,* Vol. 12, No. 01, (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Penulis	Judul artikel	Nama jurnal/Publisher/Level SINTA	Hasil Penelitian
1	Ahmad Shadiq	Membebaskan Perempuan dari Patriarki (analisis Normativitas-Historisitas Pemikitan Asma Barlas)	Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakata 2016	Penelitian ini ingin menyoroti kontruksi pemikiran Asma Barles yang berkaitan dengan kontruksi pembebasan terhadap perempuan, epistemology dan pembuktian atas Al-Qur'an yang antipatriarki, kemudian membangun wacana pembebasan.
2	Inda Marlina	Paham Gender Melalui Media Sosial.	Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Antropologi/ 2018.	Memahami paradigmanya Salah satu feminisme ialah kesetaraan Gender, media sosial benar-benar merupakan salah satu alternatif Informasi. akan tetapi literasi digital juga harus seimbang bacaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				sejarah terkait Feminisme dan kesetaraan gender itu sendiri.
3	Ratna Wijayanti, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ahmad Anas.	Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan.	e-jurnal Muwazah/2018.	Dilakukan dengan menggali Nilai dan ajaran Alquran yang apirmasi terhadap penegasan Kesetaraan gender. Mernissi menekankan bahwa visi dan Misi Islam secara mutlak adalah dalam memberikan Kepastian terkait Kesetaraan seksual.
4	Harum Natasha	Ketidaksetaraan gender bidang pendidikan: faktor penyebab,	Jurnal Perempuan Agama dan	Kesenjanan dibidang pendidikan, ekonomi, bidang sosial dan budaya menjauhkan perempuan untuk mampu berkembang dan mengekspresikan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dampak, dan solusi.	Gender/2013/S3	mereka. Karena terjadi ketidaksetaraan gender yang disebabkan berbagai faktor.

Dari hasil beberapa sumber di atas kita dapat mengetahui perbedaan dengan skripsi pembahasan dalam penelitian kali ini yang di mana penelitian kalian ini lebih berfokuskan pada kritik seorang feminis yaitu Kalis Mardiasih di media social Instagramnya dan di mana penelitian ini ditinjau menggunakan persfektif Fatima Mernissi. Oleh karena itu peneliti menulis judul pada penelitian ini adalah " Kritik Kalis Mardiasih di Media Sosial Instagram Terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatima Mernissi"

H. Metode Penelitian

Dalam hal ini peneliti membutuhkan sebuah metode yang di mana metode penelitian merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti guna memahami objek yang menjadi sasaran, agar mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan peneliti. Adapun tiga komponen dalam menganalisis rumusan yang terdapat didalam penelitian ini, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

   Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang di mana didasarkan oleh latar belakang dan rumusan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijelaskan peneliti diatas, peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif ini guna untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi, penelitian jenis ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, dan lain sebagainya.[10] Pengertian dari kualitatif sendiri merupakan metode yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap semua aspek masalah, daripada berfokus pada masalah untuk penelitian umum. Sedangkan deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Dalam sumber data yang disebutkan disini adalah hal-hal terkait dari mana data dalam penelitian ini diperoleh, adapun dua sumber data yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer ini merupakan data dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti dari opini-opini dan kritikan Kalis Mardiasih di media sosial Instagram terhadap sistem patriarki.

b. Data Sekunder

[10]Sandu Siyato dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data sekunder ini merupakan data yang didapatkan dari teks buku, makalah, jurnal, skripsi, tesis, dan juga internet yang berguna sebagai tambahan data yang digunakan oleh peneliti.

Agar sumber data tersusun dan terkumpul dengan lengkap, tepat, dan valid. Maka peneliti juga memerlukan metode pengumpulan data, yang di mana peneliti mengumpulkan data yang terkait atau yang relevan dengan penelitian, seperti makalah, jurnal, skripsi, tesis, dan lain sebagainya. Di mana semua data yang dikumpulkan semua berhubungan dengan persoalan yang sedang diteliti oleh peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Terkait teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti di sini adalah feminisme Fatima Mernissi. Penelitian ini menggunakan analisis ini dikarenakan objek yang diteliti merupakan Kritik terhadap sistem patriarki yang bersifat umum terjadi di masyarakat di media sosial Instagram. Maka dari itu peneliti akan memecahkan masalah tersebut menggunakan pemikiran tokoh feminisme muslim yaitu Fatima Mernissi. Selain itu, peneliti juga perlu menelaah dan memilah atas data-data yang dikumpulkan dan digunakan sehingga data tersebut di anggap bisa digunakan sebagai referensi atas penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematik atau kerangka penelitian dalam judul "Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram terhadap Sistem Patriarki: Perspektif Fatima Mernissi" yang disusun dalam beberapa bab, diantaranya ialah:

Bab *pertama*, bab ini akan menjelaskan tentang awal mula mengapa penulis mengambil judul tersebut dan agar pembaca mengetahui apa yang dimaksudkan oleh penulis. Yang di mana bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, bab ini akan menjelaskan tentang landasan teoritis. Landasan teoritis ini berisi penjelasan teori Feminisme Fatima Mernissi. Dimulai dengan biografi dan latar belakang Fatima Mernissi, kemudian diikuti dengan pemikirannya.

Bab *ketiga*, dalam bab ini akan peneliti uraikan tentang profil Kalis Mardiasih, dan Kritikan-kritikannya terhadap sistem patriarki di media sosial Instagram.

Bab *keempat*, bab ini akan menjelaskan tentang analisis terhadap kritik Kalis Mardiasi dimedia sosial Instagram dan ditinjau menggunakan persfektif Fatima Mernissi.

Bab *kelima,* bab ini akan menjelaskan mengenai suatu kesimpulan pada penelitian ini, yang di mana isi dari kesimpulan merupakan inti dari yang dipaparkan dalam pembahasan di atas dan saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BUDAYA PATRIARKI, FEMINISME, DAN PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI

A. Budaya Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang di mana mendudukkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial, dan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam beberapa aspek kehidupan seperti budaya, sosial, dan ekonomi. Adapun kata patriarki secara harfiah artinya ialah kekuasaan laki-laki, awal mulanya kata patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis yaitu keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki, yang artinya di mana ayah memiliki kekuasan penuh dalam mengambil sebuah keputusan dalam keluarga.[1] Patriarki merupakan sistem sosial tentang ikatan gender yang didalamnya ada ketidaksetaraan gender, pria bermonopoli hendak menginginkan segala kedudukan. Kedekatan gender merupakan kedekatan sosial antara pria dengan wanita serta melekat dalam bermacam-macam institusi sosial serta struktur sosial. Konsep patriarki menggabungkan konsep hubungan-hubungan gender, serta setelah itu tumbuh jadi dua pemikiran. Awal, meliputi ketidakadilan yang kerap terjadi dalam kedekatan gender. Kedua, menarik perhatian kepada keterhubungan antara

[1]Irma Suriani, "Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur" (Skrips--Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian aspek hubungan-hubungan gender yang berbeda yang setelah itu membentuk sistem sosial.

Perempuan telah termakan oleh pola bahwa peran perempuan hanya sebatas dapur, sumur, dan tempat tidur, sehingga pada akhirnya hal-hal di luar tidak penting. Gambaran wanita yang dapat mencapai hasil yang sangat baik dan keseimbangan antara keluarga, pekerjaan dan karir sangat jarang. Perempuan seringkali takut berprestasi karena menjadi ibu rumah tangga yang tidak dibayar dan tidak ada habisnya, atau perempuan lain yang terlalu fokus pada urusan luar negeri dan mengabaikan kerukunan keluarga. Keseimbangan antara urusan internal keluarga dan peningkatan pencapaian diri menjadi semakin sulit dicapai.[2]

Konsep patriarki pada awal mulanya digunakan oleh Max Weber untuk mengacu pada bentukan sistem sosial politik yang memakai kedudukan dominan bapak dalam lingkup keluarga serta dalam lingkup publik, semacam ekonomi. Setelah itu kalangan feminis radikal mempertegas kalau dominasi pria ada disemua bidang misalnya, politik, agama, serta seksualitas (jenis kelamin), pada biasanya alibi tipe kelamin digunakan untuk membetulkan superioritas serta kontrol pria terhadap wanita, dampaknya penindasan tersebut sudah membuat wanita tersubordinasi. Patriarki memilah secara kaku kedudukan sosial pria serta wanita ke ranah publik serta wilayah domestik, lingkup domestik diidentikkan dengan wanita seperti tanggung jawab dalam penjaga anak,

[2]Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 03, No. 01, (2013), 236-237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan lingkup publik diidentikkan dengan pria yang berkaitan dengan hirarki serta dibangun secara terpisah dari ikatan bunda serta anak, sehingga pria leluasa untuk membentuk sebuah organisasi yang hirarkis sebab tidak terikat pada permasalahan penjaga anak.[3] Secara simpel, kedudukan dalam peran domestik menggambarkan tentang pekerjaan ataupun kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga, aktivitas yang tercantum dalam kedudukan domestik misalnya cuci baju, memasak, menyapu rumah, cuci piring, menyetrika, maupun aktivitas yang sejenis termasuk mengurus anak. Padalah pekerjaan yang terdapat dalam rumah tangga sangatlah bermacam-macam mulai mengatur keuangan, memasak, keahlian belanja dengan membiasakan selera tiap-tiap anggota keluarga, melindungi kebersihan serta keasrian lingkungan rumah, mendidik anak, dan keperluan lain. Seluruh perihal itu jadi suatu perihal yang harus dipahami oleh wanita. Sebaliknya untuk pria, mereka hanya dituntut untuk bekerja mencari nafkah. Laki-laki yang mana pemimpin keluarga merasa tidaklah kewajibannya melakukan pekerjaan rumah.

Budaya patriarki masih melekat pada umumnya dalam kehidupan masyarakat, hal inilah yang menandakan bahwa laki-laki masih pada posisi paling atas. Yang di mana budaya patriarki merupakan sebuah budaya yang di mana laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan itu sendiri, dan dalam budaya ini ada sebuah perbedaan yang jelas tentang hal tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam sebuah

[3] Ibid, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bermasyarakat, utamanya dalam keluarga. Budaya patriarki secara generasi ke-generasi membentuk sebuah perbedaan tingkah laku, status dan otoritas laki-laki dan perempuan didalam bermasyarakat yang hal tersebut menjadi hirarki gender.[4]

Budaya patriarki mengacu pada keadaan sosial budaya yang memberikan pemikiran kalau pria merupakan superior. Dengan maksud kalau pria terletak pada posisi perempuan sehingga dapat mengatur perempuan, budaya semacam ini berkembang pada warga era dahulu serta menghasilkan mitos-mitos tertentu. Budaya patriarki pula timbul dari perbandingan raga antara pria serta wanita, perbandingan biologis antara pria serta wanita dikira selaku dini pembuatan budaya patriarki. Perbandingan biologis antara keduanya ialah status yang tidak setara, di mana wanita yang tidak mempunyai otot dijadikan alasan kenapa warga menempatkan mereka pada posisi lemah. Dari bermacam bidang keilmuan sudah mangulas budaya patriarki bersumber pada bidang tiap-tiap serta salah satunya yakni bidang ilmu medis pula mangulas tentang patriarki.[5]

Budaya patriarki menempatkan perempuan pada marginal di satu sisi, dan menempatkan perempuan pada sumber fitnah di sisi lain. Arti dasar makna fitnah adalah cobaan atau ujian. Namun, makna fitnah kini telah berubah makna, menjadi sumber kekacauan, kehancuran sosial, dan sumber kekacauan batin atau “kekerasan” hasrat laki-laki. Istilah lain yang kemudian menjadi populer adalah "perempuan adalah makhluk penggoda".

[4]Israpil, “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya), *Jurnal Pusaka,* Vol. 05, No. 02, (2017), 146.
[5]N. El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, perempuan harus sangat tertutup dan tidak boleh bergaul dengan laki-laki, sehingga ketika perempuan dalam fiqh klasik bertemu dengan laki-laki yang bukan mahramnya, dikatakan dilarang menggunakan wewangian dan pakaian. Bahkan ada yang mengatakan demikian. suara dan alat kelamin perempuan akan mengganggu ibadah orang.[6] Sehingga perempuan tidak boleh menempati jabatan-jabatan publik di mana terdapat kaum laki-laki.

Jika kita melihat dan membaca sejarahnya memang peran perempuan sejak dahulu lebih dominan kepada pekerjaan domestik sedangkan laki-laki yang keluar rumah mencari pundi-pundi uang atau mencari nafkah. Hal ini merupakan hal yang wajar jika memang ada pembagian tugas yang disepakati oleh kedua belah pihak, akan tetapi dalam prakteknya banyak sekali dari perempuan yang dituntut bekerja untuk menambah penghasilan suami sembari menanggung beban pekerjaan rumah. Namun bagaimanapun juga, hal ini tidak berarti laki-laki tidak perlu memiliki kemampuan dalam melakukan pekerjaan domestik.

B. Feminisme

1. Pengertian Feminisme

Feminisme merupakan suatu paham tentang wanita. Akan tetapi, feminisme ini juga mengandung unsur gerakan dikarenakan tujuan dari feminisme itu sendiri ialah agar pengalaman, identitas, cara berpikir, dan bertindaknya perempuan bisa dipandang sama halnya seperti laki-

[6]Susanti, "Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 04, No. 01, (2014), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki. Feminisme berasal dari bahasa Latin, femina ataupun wanita. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890- an, mengacu pada teori kesetaraan pria dan wanita dan pergerakan untuk mendapatkan hak-hak wanita. Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikannya selaku pembedaan terhadap hak- hak wanita yang didasarkan pada kesetaraan wanita serta laki- laki.[7] Budianta mengartikan feminisme sebagai sesuatu kritik ideologis terhadap metode pandang yang mengabaikan kasus ketimpangan serta ketidakadilan dalam pemberian kedudukan dan bukti diri sosial bersumber pada perbandingan jenis kelamin.[8]

Dalam perkembangannya paham feminis berganti jadi suatu teori feminis, yang di mana teori feminisme menfokuskan diri pada berartinya pemahaman yang menimpa persamaan hak antara wanita serta pria dalam seluruh bidang. Teori ini tumbuh selaku respon dari kenyataan yang terjalin didalam masyarakat ialah terdapatnya konflik diantaranya perbandingan kelas, konflik ras, serta yang utama oleh konflik gender. Feminisme berupaya untuk mendekonstruksi sistem yang memunculkan kelompok yang mendominasi serta didominasi, dan sistem hegemoni di mana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai- nilai yang diresmikan oleh kelompok yang berkuasa.

[7]Wirasandi, "Wanita Dalam Pendekatan Feminisme", *Journal Ilmiah Rinjani_Universitas Gunung Rinjani*, Vol. 07, No. 02, (2019), 48.
[8]Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"* (Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2009), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feminisme bukanlah upaya pembrontakan terhadap pria, upaya melawan pranata sosial semacam institusi rumah tanggga serta pernikahan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan halnya upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi wanita. Dalam hal ini, target feminism bukanlah hanya masalah tentang gender, melainkan memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Gerakan feminism ialah gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil mengarah keadilan untuk kalangan laki-laki serta perempuan.[9]

Diakibatkan oleh latar belakang baik dalam hal kerja sosial serta politiknya dalam menyuarakan emansipasi wanita ataupun dalam pengalaman penindasan yang dirasakan wanita, sehingga teori-teori feminisme tersebut cenderung jadi interdisipliner serta menggunakan metode yang bermacam- macam dalam mempelajari serta menganalisis kompleksitasnya pengalaman kalangan wanita di seluruh dunia, dalam banyak lingkungan sosial.[10] Oleh karena itu tujuan dari feminisme adalah menunjukkan bagaimana penilaian tentang suatu kondisi sosial di mana perempuan menempuh kehidupan mereka membuka kesempatan untuk merekonstruksi dunia mereka dan menawarkan kepada mereka prospek kebebasan dimasa depan, agar pengalaman, identitas, cara berpikir dan bertindaknya perempuan bisa dilihat sama seperti laki-laki.

---

[9]Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), 83-86.

[10]Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aliran-Aliran dalam Feminisme

Feminisme merupakan sebuah teori sosial, filsafat moral, dan gerakan politik yang di mana secara garis besar tentang pembebasan kaum perempuan terhadap perempuan yang dikesampingkan oleh kaum laki-laki, dan hingga kini feminisme sangat ramai diperbincangkan, sehingga muncul beberapa macam aliran-aliran feminisme. Adapun beberapa aliran-aliran feminisme yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berkembang mulai abad ke-18 yang di mana feminisme ini didasari oleh prinsip-prinsip liberalisme yang di mana semua orang baik itu perempuan atau laki-laki diciptakan dengan hak-hak yang sama, karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembakan dirinya.[11] Yang di mana feminisme ini beranggapan bahwasanya sistem patriarki dapat dihancurkan menggunakan cara di mana masing-masing individu mengubah sikapnya teruntuk perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, di mana perempuan harus sadar terhadap hak-hak yang dimilikinya karena hal tersebut akan menyadarkan kaum laki-laki. Kemudian jika kesadaran ini sudah merata maka kesadaran baru akan terbentuk dimanga laki-laki dan perempuan bekerja sama dalam dasar kesetaraan.

[11]R. Valentina dan Ellin Rozana, *Pergaulan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial* (Bandung: Institusi Perempuan, 2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Feminisme Radikal

Feminisme Radikal ini lebih mempokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki, di mana keluarga dianggap sebagai institusi yang melegitimasi dominasi kaum laki-laki, sehingg perempuan bisa untuk ditindas. Manifesto feminisme radikal dalam *Notes from the Second Sex* mengatakan bahwasanya lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, kemudian tugas utama para radikal feminisme ialah untuk menolak keras institusi keluarga tersebut baik pada teori maupun pada praktis. Feminisme radikal lebih kepada membenci laki-laki sebagai individu, dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu adanya keberadaan dari laki-laki dalam kehidupan perempuan.

c. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis ini menghilangkan struktur kelas dalam bermasyarakat berdasarkan jenis kelamin, dengan menyebarkan isu bahwa ketimpangan peran dalam perbedaan jenis kelamin itu sesungguhnya disebabkan oleh faktor budaya alam, dikarenakan Ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan diakibatkan oleh perlakuan individu secara sengaja. Akan tetapi merupakan akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang saling berkaitan dengan sistem kapitalisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut feminisme ini tidak mungkin perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki jika mereka masih hidup dalam masyarakat yang berkelas.[12]

d. Feminisme postmodernis

Feminisme postmodernis ialah aliran tentang kebebasan dan identitas. Perspektif kebebasan menurut feminisme ini adalah adanya pengakuan bahwasanya perempuan dan laki-laki itu berbeda dan perempuan sebenarnya tidak menginginkan hak yang sama dengan laki-laki karena yang diinginkan perempuan adalah hak untuk bebas mengonstruksi diri sendiri seperti halnya yang dimiliki olehkaum laki-laki. Artinya tidak adanya kelompok yang menentukan identitas bagi yang lain atau perempuan tidak didefinisikan oleh laki-laki melainkan oleh dirinya sendiri. Subjektivitas dan identitas adalah cair dan karena itu perempuan kemudian berhak mempgertanyakan dan mengonstruksi identitas dirinya sebagai manusia yang bebas.[13]

e. Feminisme Islam

Feminisme Islam merupakan alat analisis maupun gerakan yang bersifat historis dan kontekstual sesuai dengan kesadaran baru yang berkembang dalam menjawab persoalan-persoalan perempuan yang aktual menyangkut ketidakadilan dan

---

[12]Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1997), 48.
[13]Riant Nugroho, *Gender dan Strategi: Pengarus-utamanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidaksetaraan. Akan tetapi feminisme Islam tidak menyetujui dengan konsep atau pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Namun di sisi lain feminisme Islam tetap berusaha untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki, yang terabaikan dikalangan tradisional konservatif, menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki. Dengan demikian, feminisme Islam melangkah dengan menengahi kelompok tradisional konservatif di satu pihak dan pro feminisme modern di pihak lain.[14]

C. Pemikiran Fatima Mernissi

1. Biografi Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir pada tahun 1940 di Fez, Maroko. Berada di sebelah barat sekitar lima ribu kilometer dan sebelah barat Makkah serta seribu kilometer di sebelah timur Madrid. Dia tinggal serta menempuh masa kanak- kanaknya bersama ibu, nenek-neneknya serta saudara-saudara perempuannya di suatu wilayah yang sangat menghalangi gerak kalangan wanita, ialah dalam suatu tempat yang bernama harem (selir) di kota Fez, ialah rumah yang didiami oleh suatu keluarga besar dengan maksud menghindari para wanita dari keluarga tersebut mempunyai kontak dengan dunia luar.[15]]

[14]Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme Dalam Islam" *Jurnal Sawwa,* Vol. 07, No. 02, (2012), 24.
[15]Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Harem,* Terj. Ahmad Baiquni (Bandung:Qanita, 2008), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ialah generasi awal wanita Maroko yang menemukan peluang mendapatkan pendidikan yang tinggi. Fatima Mernissi lahir dalam area harem, serta mengalami dua kultur keluarga yang berbeda, yaitu kultur yang dihadapinya dari keluarga ayahnya di kota Fez, harem disimbolkan dengan dinding-dinding yang besar. Sedangkan dari keluarga ibunya, ialah rumah neneknya Lalla Yasmina, yang terletak jauh dari perkotaan, harem diwujudkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi oleh kebun yang luas. Di rumah neneknya ini, Fatima Mernissi menemukan pengalaman berharga tentang kesetaraan sesama manusia, makna keterkungkungan dalan harem, dan ikatan karena akibat antara kekalahan politik yang dirasakan kalangan muslim dengan keterpurukan yang dirasakan wanita.[16]

Mernissi merupakan seseorang feminis Arab Muslim yang semenjak tahun 1973 hidupnya dengan seluruh komitmen sudah sukses mengadakan penilaian diri, di mana masa dulu sekali serta masa saat ini saling berlomba. Masa lampau memiliki kekuatan yang luar biasa buat merubah pesimisme yang buram jadi optimisme yang menyala-nyala. Dalam kaitan ini Mernissi mengatakan kalau kalangan perempuan Muslimat dapat merambah dunia modern dengan penuh rasa bangga, sebab perjuangan mencapai kemuliaan, demokrasi, serta hak- hak asasi untuk bisa berfungsi seluruhnya dalam bidang politik

[16]Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Panggung Politik", *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak,* Vol. 14, No. 02, (2019), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta sosial, bukanlah bersumber dari nilai- nilai yang diimpor dari barat, hendak namun ialah bagian sejati dari tradisi Muslim.

Mernissi berasal dari keluarga kelas menengah serta semasa kanak-kanak dia hidup dengan keceriaan serta kebahagiaan, tinggal bersama dengan sepuluh orang bersepupu yang berumur sebaya baik yang pria serta wanita di dalam rumah besar. Pendidikan yang ditempuhnya mulai sekolah Al-qur'an, ialah pembelajaran tradisional yang mirip dengan sekolah era pertengahan, dan sekolah yang sangat murah penyelenggaraannya, sekalian harapan dari berjuta- juta orangtua dalam menapak pembelajaran kanak- kanak mereka Pembelajaran berikutnya yang dilalui Mernissi merupakan sekolah lanjutan tingkatan awal dalam Sekolah Nasional dan sekolah menengah atas pada suatu Sekolah Spesial Perempuan (suatu lembaga yang dibiayai oleh Pemerintah Perancis). Pada masa remajanya ia aktif dalam gerakan menentang Kolonialisme Perancis, untuk merebut kemerdekaan Nasional. Bersama anak muda yang lain, baik pria serta wanita ia sempat turun ke jalan-jalan kota untuk menyanyikan *"Al- Hurriyat Jihaduna Hatta Narha"* (Kami hendak berjuang buat kemerdekaan hingga kami memperolehnya)". Sehabis tamat dari sekolah menengah atas, Mernissi melanjutkan studinya ke Universitas Muhammad V Rabat, memperoleh pembelajaran bidang Sosiologi serta Politik. Setelah itu ia hijrah ke Paris bekerja sebentar selaku jurnalis. Berikutnya ia meneruskan pembelajaran tingkatan sarjananya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika Serikat, serta pada tahun 1973 ia mendapatkan gelar Ph. D. dalam bidang Sosiologi dari Universitas Brandeis dengan Disertasi yang bertajuk: *Sexe Ideologie et Islam*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, *Al- Jins Kahandasat Ijtima"iyat.*[17]

Fatima Mernissi adalah seorang tokoh Muslimah yang secara khusus mengangkat dan membela hak-hak wanita, ia juga aktif menulis buku-buku atau artikel Karya-kaaryanya yang monumental telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Inggris, Jerman, Belanda, dan Jepang, dan bahkan sebagian telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.[18] Adapun beberapa karya Fatima Mernissi, sebagai berikut:

a. Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society. (Membahas tentang seks dan wanita).
b. Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry. (Membahas tentang wanita dan politik).
c. Islam and Democracy: Fear of Modern World. (Membahas tentang wanita dan demokrasi).
d. The Forgotten Queens of Islam. (Membahas tentang kepemimpinan wanita).
e. "Women in Moslem Paradise", dalam Equal Before Allah. (Membahas tentang wanita/bidadari dan surga).

[17]Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 24-26.
[18]Ibid, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. "Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategis" dalam Equal Before Allah. (Membahas tentang wanita dan politik).

g. "Can We Women Head A Muslim State?" dalam Equal Before Allah. (Membahas tentang wanita dan politik).

h. "The Fundamentalist Obsession With Women: A Current Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies" dalam Equal Before Allah. (Membahas seputar wanita dan politik).

Berdasarkan pada biografi diatas dan karirnya dalam intelektual singakatnya bisa diamati, Fatima Mernissi memiliki keinginan yang kokoh untuk mengenali lebih dalam doktrin agama berkenaan dengan relasi antara pria serta wanita. Kegelisahan intelektual diawali semenjak dirinya kecil, baik dalam keluarga ataupun dalam pembelajaran sekolah al-Qur'an, hingga pembelajaran tingkat tingginya. Perhatiannya yang besar dalam kaitanya dengan pola hubungannya pria dengan wanita, dan dominasi pria dalam sistem warga yang patriarki, bisa dilihat dari karya- karya yang sudah ditulisnya.

2. Karakteristik Pemikiran Fatima Mernissi

Kepribadian pasti saja terbentuk sebab beberapa hal, semacam keluarga, lingkungan, pola asuh, sekolah, guru serta yang lain. Guru bisa pengaruhi suatu pemikiran lewat karya-karyanya ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya. Mernissi mempunyai pemikiran yang sama dengan neneknya sebab Mernissi kerap bercakap dengannya serta pula sangat dekat. Mernissi ialah feminis Arab Muslim semenjak tahun 1973 yang mempunyai banyak komitmen serta sudah sukses mengevaluasi diri. Pemikirannya tidaklah berasal dari barat melainkan dari tokoh Muslim sendiri, nampak dengan terdapatnya kebebasan perempuan muslimat yang Mernissi sebutkan. Kalangan perempuan Muslimat bisa merambah dunia yang modern tanpa terdapat rasa khawatir, karena mereka bisa berkontribusi pada seluruh perihal politik serta sosial sebab itu ialah bagian dari tradisi Muslim sejati serta tidaklah dari nilai-nilai barat.[19]

Dalam tahap awal pemikirannya, ia terutama terpengaruh oleh neneknya, Yasmina. Fatima Mernissi menggambarkan neneknya ini sebagai seorang yang kritis selain juga puitis. Fatima Mernissi sering mendengar cerita tentang Madinah dan Rasul dari neneknya itu. Fatima Mernissi tak menampik bahwa neneknya menceritakan bagaimana indahnya Madinah dan perasaan dihargai saat itu oleh Nabi. Ini yang kemudian menjadikan Fatima Mernissi terobsesi dengan Islam Madinah. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan bahwa neneknya tidak sama dengan kebanyakan wanita Maroko saat itu yang tidak terlalu ambil pusing dengan perlakuan laki-laki terhadap mereka dalam kehidupan mereka. Baginya, neneknya adalah orang pertama yang

[19]Merlianita Mahdalena Effendi, "Kritik Fatima Mernissi Terhadap Abu Huraitah (Studi Analisis Atas Buku Wanita Di Dalam Islam Karya Fatima Mernissi)" (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadarkannya akan ketidakadilan perlakuan yang menimpa wanita. Ajaran dari neneknya itulah yang kemudian mengarahkannya pada fokus kajian tentang perempuan.[20]

Fatimah Mernissi ialah seseorang yang bergairah untuk mencari ilmu. Perihal itu bisa dilihat dari karya-karya yang sudah Mernisi tulis serta banyak diterbitkan oleh penerbit. Tidak hanya memiliki semangat yang besar, Mernissi pula mempunyai watak yang senantiasa mau mengetahui hal baru. Tiap mengenali suatu yang belum dikenal, Mernissi dengan kilat mencari jawaban melalui literatur yang dikenal. Dalam perihal ini, Mernissi bukanlah menerima data dengan mudah tanpa diteliti terlebih dulu. Terlebih dalam perihal agama yang tidak dapat dipikir mudah. Semacam al-Qur'an serta hadis yang kala itu butuh untuk mencari kebenarannya sebab membuat Mernissi merasa janggal. Semenjak kecil Mernissi dekat dengan dengan al-Qur'an serta mempunyai ikatan ambivalen, Mernissi pula menuntut ilmu di sekolah al-Qur'an yang memiliki sistem pelajaran yang keras. Mernissi lebih bahagia menekuni al-Qur'an dengan Lalla Yasmina sebab sistemnya yang berbeda dengan sekolahnya serta pula sanggup untuk membuka pintu mengarah agama yang puitis.[21]

Pemikiran Fatima Mernissi dalam menggugat sistem patriarki, nampaknya dipengaruhi oleh budaya kala ia belajar di Perancis. Fatima Mernissi sangat apresiatif terhadap konsep individualisme, liberalisme

[20]Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi", 226.
[21]Nur Mukhlis Zakariya, "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadis)", *Jurnal Karsa,* Vol. 19, No. 02, (2011), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kebebasan orang yang tumbuh di barat. Gerakan feminisme di barat terus semakin menyadarkan betapa dominasi pria, masih bertahan di dunia Arab. Perihal ini nampak, kala perang teluk berlangsung seluruh tertarik untuk memperjuangkan kemerdekaan serta untuk menuntut dihentikannya perang, tercantum di dalamnya wanita. Pasca perang, wanita Arab disuruh kembali ke balik tudung. Muslimah dilarang untuk berhubungan dengan dunia luar dengan simbol kewajiban mengenakan *purdah.*[22] Pengaruh barat dalam pola pemikiran Fatima Mernissi bukanlah diserap begitu saja, tanpa terdapatnya upaya untuk memformulasikannya. Fatima Mernissi mengatakan bahwa agama wajib dimengerti secara progresif agar bisa menguasai kenyataan sosial serta kekuatan-kekuatannya, sebab agama sudah dijadikan selaku pembenar atas kekerasan. Menjauhi hal-hal yang primitif serta irasional merupakan metode untuk melenyapkan penindasan politik serta kekerasan. Menurutnya, bahwa campur aduknya antara yang profan dan yang sakral, antara Allah dan kepala negara, antara Al Qur'an dan fantasi-fantasi imam harus di dekonstruksi.

Sensitifitas Mernissi terhadap permasalahan wanita memanglah sangat menonjol, bahkan terhadap hadis sekalipun. Perihal ini teruji dari objek hadis yang menjadi target kritiknya ialah lebih menekankan pada kajian hadis-hadis yang menyinggung wanita, serta itu juga

[22]Fatima Mernissi, *Wanita Dalam Islam,* terj Yaziar. Radiant (Bandung: Pustaka, 1994), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas pada hadis yang nampak benci terhadap wanita (misoginis). Pada deskripsi sebelumnya, Nampak sekali perilaku kritis Mernissi terhadap hadis, spesialnya hadis-hadis yang baginya misoginis, bahkan Ahmah Baidowi mengategorikan Mernissi selaku feminis rejeksionis, ialah menolak seluruh alasan dari manapun sumbernya, tercantum bacaan agama (al-Qur'an serta Hadis) yang mendukung diskriminasi terhadap wanita. Tampaknya Baidowi memandang perilaku kritis Mernissi ini selaku penolakannya, sementara itu Mernissi sendiri mendeklarasikan" Bila hak-hak perempuan ialah permasalahan untuk sebagian kalangan pria Muslim modern, perihal itu tidaklah sebab al-Qur'an maupun Hadist, bukan pula sebab tradisi Islam, melainkan sekedar sebab hak-hak tersebut berlawanan dengan kepentingan kalangan elit pria". Statment tersebut menyiratkan kalau di tengah perilaku kritisnya, Mernissi sesungguhnya masih memiliki prasangka yang positif terhadap al- Qur'an, Nabi dengan hadisnya serta tradisi Islam. Dia percaya bahwasanya al-Qur'an, hadis Nabi serta Islam sendiri amat menghargai wanita, ia tidak yakin bila terdapat doktrin yang berkata bersumber dari ketiganya mencemari wanita, hingga perihal itu butuh dikritisi, dapat jadi terdapat pihak- pihak tertentu yang sudah" memanfaatkan" momen ini.[23]

Oleh karena itu kebanyakan karya ataupun pemikiran Fatima Mernissi berupaya menggambarkan bahwasanya ajaran agama dapat

[23]Limmatus Sauda, "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 04, No. 02, (2014), 302-303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mudahnya dimanipulasi, karenanya Mernissi juga yakin, penindasan terhadap wanita merupakan semacam tradisi yang dibuat-buat, serta bukan dari ajaran Islam. Makanya ia sangat berani serta tidak khawatir memecahkan tradisi yang mana banyak kalangan warga banyak melarang kalangan wanita untuk terjun ke ranah politik, Mernissi mulai merombak pemikiran yang menyangka kalangan wanita tidak layak untuk bisa berkiprah di ranah publik yang bagi mereka politik cuma layak diduduki oleh kalangan pria.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KRITIK KALIS MARDIASIH DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP SISTEM PATRIARKI

A. Media Sosial

Munculnya media jejaring sosial dimulai dengan munculnya *Friendster* pada tahun 2002 yang di mana merupakan aplikasi untuk membangun sebuah hubungan pertemanan dalam dunia maya dengan cangkupan yang luas, setelah itu hadir *Linkendin* sebuah situs yang membagikan pengalaman mengenai dunia bisnis dan didirikan pada tahun yang sama. Kemudian pada tahun 2003 situs *MySpace* didirikan, pada tahun 2004 muncullah Facebook dan populer pada tahun 2008, lanjut pada tahun 2009 Twitter muncul, masih pada tahun yang sama muncul aplikasi WhatsApp. Selanjutnya tahun 2010 Instagram menjadi aplikasi yang diminati, aplikasi ini berfokus pada aktualisasi diri melalu video dan foto yang dapat diedit, interaksi dalam aplikasi ini bisa berupa *Like,* berkomentar dalam sebuah postingan, dan mengirim pesan kepada pengguna lain. Dan aplikasi Line muncul pada tahun 2011 yang memiliki kegunakan yang hampir mirip dengan WhatsApp seperti mengirim pesan secara individu ataupun kelompok, melakukan video *call,* akan tetapi setiap aplikasi memiliki keunggulannya masing-masing.[1]

[1]Fitria Halim, dkk. *Marketing Dan Sosial Media* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedatangan media dengan seluruh kelebihannya sudah jadi bagian hidup manusia. Pertumbuhan era menciptakan bermacam- macam media, salah satunya media sosial. Media sosial ialah media di internet yang membolehkan pengguna buat mewakilkan dirinya ataupun berhubungan, bekerja sama, berbagi, berbicara dengan pengguna lain, serta membentuk jalinan sosial secara virtual. Media sosial ialah media digital tempat kenyataan sosial terjalin serta ruang-waktu para penggunanya berhubungan. Nilai- nilai yang terdapat di warga ataupun komunitas pula timbul dapat dalam wujud yang sama ataupun berbeda di internet. Pada dasarnya, sebagian pakar yang mempelajari internet memandang kalau media sosial di internet merupakan cerminan apa yang terjalin di dunia nyata, semacam plagiarisme.[2]

Adanya media sosial telah banyak mempengaruhi kehidupan sosial dalam bermasyarakat, perubahan dalam hal hubungan sosial atau perubahan dalam keseimbangan hubungan sosial dan segala bentuk perubahan dalam lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sytem sosialnya, termasuk dalam nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok dalam bermasyarakat. Adapun perubahan sosial dalam hal positif adalah kemudahan mendapatkan dan menyampaikan informasi yang di mana hal tersebut menguntungkan secara sosial dan ekonomi, sedankan perubahan dalam hal negatif seperti hadirnya kelompok-kelompok sosial yang kerap kali mengatasnamakan

[2]Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia", *Jurnal Publiciana,* Vol. 09, No. 01, (2016), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, suku dan pola perilaku tertentu yang kadang hal tersebut menyimpang dari norma-norma yang ada.[3]

Dalam media sosial juga memiliki sebuah klasifikasi, adapun beberapa klasifikasi dalam media sosial,[4] sebagai berikut:

1. Proyek kolaborasi *(Collaborative projects)* Proyek kolaborasi merupakan bentuk demokrasi dari media sosial di mana banyak pengguna internet dapat berkolaborasi untuk menambahkan, mengubah, ataupun menghapus informasi dalam wiki, yaitu situs yang menyediakan layanan bagi pengguna atau pembaca untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut. Contoh dari bentuk proyek kolaborasi adalah wikipedia. Sebuah ensiklopedia online yang menyediakan beragam informasi dalam berbagai bahasa.
2. Blog *(Blogs)* Blog merupakan salah satu bentuk media sosial terlama yang memperbolehkan penggunanya menulis entri baru berdasarkan urutan waktu penulisan. Blog telah digunakan oleh banyak orang dan memiliki fungsi yang beragam untuk masyarakat. Dari sekedar media untuk menyalurkan pengalaman sehari-hari atau yang sering juga disebut sebagai diary sampai sebagai media berbagi informasi dan bahkan sebagai media jual beli. Contoh blog salah satunya adalah Wordpress.

[3]Halim, *Marketing Dan Sosial,* 16.
[4]Reni Ferlitasari, "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Pada Rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)" (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konten Komunitas *(Content Community)* Konten Komunitas adalah media sosial yang tujuan utamanya untuk menampung konten dari pengguna dan membaginya ke pengguna lainnya. Contoh dari media ini adalah YouTube untuk berbagi video, SlideShare untuk berbagi file presentasi, Flickr untuk berbagi file gambar, dan lain sebagainya.
4. Dunia Sosial Virtual *(Virtual Social Worlds)* Dunia Sosial Virtual hampir sama dengan Dunia Game Virtual hanya saja dengan tujuan murni untuk membangun "kehidupan" lain di luar kehidupan nyata, dengan aspek yang sama seperti dunia nyata hanya saja pengguna dapat berperan sebagai orang lain. Contoh dari dunia sosial virtual adalah *Second Life*.
5. Situs Jejaring Sosial *(Social Networking Sites*) Situs jejaring sosial adalah tempat di mana setiap pengguna memiliki profil yang berisi informasi pribadi (seperti Tanggal lahir, Alamat, Jenis kelamin) dan dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya melalui profil tersebut. Antar pengguna juga dapat melakukan chatting atau mengirim pesan teks, gambar, suara, maupun video. Pada situs tertentu, pengguna juga dapat mengikuti kegiatan keseharian dari temanteman profil mereka melalui status update yang memberikan opsi kepada pengguna untuk membagi pengalaman keseharian mereka kepada teman- temannya. Contoh dari media sosial ini adalah Facebook, Friendster, dan MySpace. Dari keenam bagian ini Instagram termasuk dalam jenis situs jejaring sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media sosial juga memiliki 6 karakteristik khusus,[5] sebagai berikut:

1. Jaringan *(Network)* Infrastruktur yang menghubungkan antar perangkat keras untuk melakukan pertukaran informasi.
2. Informasi *(Information)* Informasi merupakan bentuk utama dari media sosial karena untuk melakukan komunikasi dibutuhkan informasi. Contohnya seperti konten dari pengguna, profil yang dituju, dan lain sebagainya.
3. Arsip *(Archive)* Media sosial dapat menjadi media penyimpanan data yang berisi informasi dari penggunanya.
4. Interaktivitas *(Interactivity)* Media sosial harus memiliki interaktivitas atau interaksi antar pengguna.
5. Simulasi Sosial *(Social Simulation)* Media sosial dapat men-simulasikan keadaan sosial yang sesungguhnya tanpa harus mengalaminya secara langsung. Contohnya seperti chatting dengan teman tanpa harus bertatap muka secara langsung.
6. Konten Pengguna *(User-generated Content)* Konten-konten dalam Media sosial dapat dibuat oleh para penggunanya, tidak hanya konten yang sudah ada sebelumnya.

B. Instagram

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan guna aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", semacam kamera polaroid yang pada masanya lebih diketahui dengan istilah “foto instan". Instagram pula

[5]Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Persfektif komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menunjukkan potret-potret secara praktis, semacam polaroid di dalam tampilannya. Kemudian untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang metode kerjanya buat mengirimkan data kepada orang lain dengan kilat. Sama halnya dengan Instagram yang bisa mengunggah gambar dengan memakai jaringan Internet, sehingga data yang mau di informasikan bisa diterima dengan kilat. Oleh sebab seperti itu Instagram ialah gabungan dari kata instan serta telegram. Sistem perteman di Instagram memakai sebutan *Following* serta *followers*. Yang dimaksud following berarti mengikuti pengguna, serta *followers* berarti pengguna lain yang mengikuti akun. Tiap pengguna dapat berhubungan dengan metode membagikan pendapatnya atau bisa disebut memberikan komentar serta membagikan respon *(feedback)* dengan *like* (suka) terhadap gambar yang dibagikan.[6]

Instagram merupakan salah satu bentuk hasil kemajuan internet dan tergolong sebagai salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan pemirsa saat ini. Setiap tahun semakin banyak pengguna Instagram yang bisa membuktikan hal ini. Pada April 2017, Instagram mengumumkan bahwa pengguna aktif bulanannya telah mencapai kisaran 800 juta akun, meningkat dari tahun sebelumnya. Instagram adalah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna Ambil foto, terapkan filter digital, dan bagikan dengan orang lain layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Di Instagram Pada dasarnya ini adalah cara untuk

[6]Meutia Puspita Sari, "Fenomena Penggunan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau", *JOM FISI,* Vol. 04, No. 02, (2017), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan sesuatu, jadi munculnya pengaruh di balik fasilitas ini melahirkan banyak hal dan budaya baru.[7]

Instagram selaku media sosial berbasis foto serta video tentu menjadi lahan yang sangat luas untuk dimanfaatkan selaku bermacam fasilitas. Sejauh tahun 2015 sampai 2016 banyak ditemui di Instagram akun-akun yang dimanfaatkan sebagai *online shop*, akun dakwah, akun hiburan, akun formal industri, akun penyedia jasa serta yang lain. Tidak cuma itu komunitas demi komunitas di Instagram akhirnya pun bermunculan, tidak hanya jadi komoditas tertentu perihal ini menjadi *trend* tertentu dalam masyarakat Indonesia. Guna media sosial tidak lepas dari *cyberspace*, Gibson menghadirkan sebutan "*cyberspace*" untuk menarangkan bahwasanya terdapat tempat di mana dia tidak nyata namun keberadaanya bisa dialami apalagi jadi realitas dalam benak. Sampai saat ini komunitas di Instagram terus menjadi bermacam-macam, mulai dari komunitas pertemanan, komunitas organisasi, komunitas hobi sampai komunitas berbasis lokasi.[8]

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan mengambil gambar atau foto yang menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto, dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial, termasuk

[7]Damas Rambatian Rakanda, "Pengguna Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi atau *Igeneration* di Desa Cawas" (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2020), 17.
[8]Moh. Ali Ma'ruf, "Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk (Studi Deskriptif Kualitatif pada *Founder* dan *Followers* @nganjukkotabayu)" (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik Instagram sendiri.[9] Instagram memiliki lima menu utama yang semuanya terletak dibagian bawah yaitu sebagai berikut:

1. *Home page* adalah halaman utama yang menampilkan *(timeline)* foto-foto terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti. Cara melihat foto yaitu hanya dengan menggeser layar dari bawah ke atas seperti saat scroll mouse di komputer. Kurang lebih 30 foto terbaru dimuat saat pengguna mengakses aplikasi, Instagram hanya membatasi foto-foto terbaru.
2. *Comments* Sebagai layanan jejaring sosial Instagram menyediakan fitur komentar, fotofoto yang ada di Instagram dapat dikomentar di kolom komentar. Caranya tekan ikon bertanda balon komentar di bawah foto, kemudian ditulis kesan-kesan mengenai foto pada kotak yang disediakan setelah itu tekan tombol *send*.
3. *Explore Explore* merupakan tampilan dari foto-foto populer yang paling banyak disukai para pengguna Instagram. Instagram menggunakan algoritma rahasia untuk menentukan foto mana yang dimasukkan ke dalam explore feed.
4. Profil pengguna dapat mengetahui secara detail mengenai informasi pengguna, baik itu dari pengguna maupun sesama pengguna yang lainnya. Halaman profil bisa diakses melalui ikon kartu nama di menu utama bagian paling kanan. Fitur ini menampilkan jumlah foto yang telah diupload, jumlah follower dan jumlah following.

[9]Dwi Atmoko, *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel* (Jakarta: Media Kita, 2012), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *New feed* merupakn Fitur yang menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Instagram. *News feed* memiliki dua jenis tab yaitu *"Following"* dan "*News"*. Tab *"following"* menampilkan aktivitas terbaru pada user yang telah pengguna follow, maka tab "news" menampilkan notifikasi terbaru terhadap aktivitas para pengguna Instagram terhadap foto pengguna, memberikan komentar atau follow maka pemberitahuan tersebut akan muncul di tab ini.

Menurut Atmoko, ada beberapa bagian yang sebaiknya diisi agar foto yang di unggah lebih mempunyai makna informasi, bagian-bagian tersebut yaitu:

1. Judul atau caption foto bersifat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan pada pengguna tersebut.
2. Hashtag adalah sysmbol bertanda pagar (#), fitur pagar ini sangatlah penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto di Instagram dengan hashtag tertentu.
3. Lokasi Fitur adalah fitur yang menampilkan lokasi di mana pengguna pengambilannya. Meski Instagram disebut layanan photo sharing, tetapi Instagram juga merupakan jejaring sosial. Karena pengguna bisa berinteraksi dengan sesama pengguna. Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di Instagram, yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Follow adalah pengikut, dari pengguna Instagram pengguna satu agar mengikuti atau berteman dengan pengguna lain yang menggunakan Instagram.

ii. Like adalah suatu ikon di mana pengguna dapat menyukai gambar ataupun foto pada Instagram, dengan cara menekan tombol like dibagian bawah caption yang bersebelahan dengan komentar. Kedua, dengan double tap (mengetuk dua kali) pada foto yang disukai.

iii. Komentar adalah aktivitas dalam memberikan pikirannya melalui katakata, pengguna bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian atau kritikan.

iv. *Mentions* Fitur ini adalah untuk menambah pengguna lain, caranya dengan menambah tanda arroba (@) dan memasukan akun instagram dari pengguna tersebut.

C. Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram

1. Biografi Kalis Mardiasih

Kalis Mardiasih lahir di Blora pada 16 Februari 1992. Saat ini, ia menulis kolom mingguan untuk detiknews dan media digital lainnya seperti Mojok.co dan DW Indonesia, topiknya adalah Islam sehari-hari dan perempuan. Buku pertama "Berislam Seperti Kanak-Kanak" diterbitkan pada tahun 2018 oleh Gerakan Islam Cinta dan Convey Indonesia. Kalis terlibat dalam penelitian dan pengembangan narasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media sosial jaringan nasional Gusdurian #IndonesiaRumahBersama dan dapat dihubungi melalui media sosialnya @kalis.mardiasih.[10]

Kerutinan menulisnya sudah ditekuni semenjak masa kuliah, dia menulis dengan alasan desakan ekonomi. Kalis mengaku semenjak dahulu ayahnya tidak peduli dengan anaknya, dengan kata lain ayahnya ingin mendidik anaknya supaya menjadi anak yang mandiri serta tidak tergantung pada ibu dan bapaknya. Kalis Mardiasih mengaku kalau tulisan pertamanya yakni menimpa pramuka serta waktu itu langsung dilansir di Koran. Setelah itu untuk saat ini dia menulis terpaut keislaman serta wanita. Tulisan yang ditulis tentang Islam sehari-hari serta pengalaman wanita saja, sebab dia mengaku tidak memiliki latar balik riset keislaman ataupun kajian wanita. Baginya, pengalaman itu sesungguhnya modal yang sangat berarti dalam menulis bila dibanding dengan teori yang terdapat di novel apapun. Kalis Mardiasih bergabung dalam studi di jaringan Gusdurian. Pendapatnya terpaut pertumbuhan penulis wanita di Indonesia yakni, bahwasannya kebebasan wanita dalam berekspresi di Indonesia itu telah jauh lebih maju daripada negeri lain. Kalis sendiri tergabung dalam Pergerakan Kongres Ulama Wanita Indonesia. Dia mengakui di situ dia banyak pengetahuan bahwa Indonesia itu keren dalam

[10]Kalis Mardiasih, *Muslimah Yang Diperdebatkan* (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjamin kemerdekaan wanita. Sebab wanita telah mempunyai banyak tempat, baik di pemegang kebijakan, jurnalis, serta pemikir.[11]

Kalis Mardiasih telah meraih gelar sarjana pada studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Perempuan kelahiran Blora ini telah aktif di bidang *public speaking* dan penulisan karya ilmiah sejak masa kuliahnya. Selain itu, dirinya juga rutin membuat tulisan opini yang mengulik tentang isu-isu keperempuanan dalam perspektif Islam. Tulisannya tersebut bisa dilihat pada laman media sosial pribadinya salah satunya ialah Instagram serta beberapa media massa. Kalis mulai dikenal namanya sejak secara vokal mengkritik salah satu postingan ustaz ternama. Tulisan kritik tersebut tidak menjadi satu-satunya tulisannya yang mendapat sambutan bagus. Dirinya juga beberapa kali memenangkan aneka kompetisi menulis di tingkat nasional. Kini, penulis yang berasal dari Jawa Tengah ini sudah memiliki puluhan ribu pengikut pada akun media sosialnya. Ia beberapa kali menuliskan opininya terkait isu-isu hangat di sana. Kalis banyak membahas tentang topik keislaman dan perempuan dalam tulisannya.[12]

Kalis Mardiasih merupakan seorang penulis asal Blora, yang di mana ia aktif menyuarakan isu feminisme melalui tulisan-tulisan renyahnya. Selain aktif menulis di blog, Kalis berhasil juga menulis

[11]Aiddatun Nafi'ah, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku *Muslimah Yang Diperebatkan"* (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 31-32.
[12]https://www.idntimes.com/life/inspiration/tyas-hanina-1/kalis-mardiasih-penulis-dan-pemerhati-isu-gender/3. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah buku yang sudah diterbitkan, adapun beberapa buku yang ditulis oleh Kalis Mardiasih, sebagai berikut:

a. Berislam Seperti Kanak-Kanak: Buku ini tentang cerita-cerita biasa yang membuat para pembaca berjalan-jalan ke rumah masa kecilnya, ke masjid kampung tempat pertama kali ia pergi mengaji dan kearifan-kearifan bersahaja dari para sosok sederhana. Karena pada masa kanak-kanak yang penuh tawa. Anak-anak adalah jiwa suci yang tak memiliki rasa curiga. Anak-anak mau berteman dengan siapa saja. Anak-anak terkadang berkelahi dan marah, tetapi ia akan memaafkan kesalahan tanpa menyimpan dendam. Andai orang dewasa bisa selalu beragama seperti kanak-kanak, membebaskan perasaan dari curiga dan sakit hati.[13]
b. Muslimah Yang Diperdebatkan: Buku ini, menjelaskan bahwa perempuan di Indonesia dengan ragam budaya dan isu kompleksnya harus berjuang mempertahankan haknya. Tidak terinjak oleh dalil yang dibawa laki-laki semata, tidak terkungkung oleh selembar kain, tapi jauh melesat dengan pemikiran dan bakat gemilangnya. Kalis memberi dukungan penuh pada perempuan yang seringkalu dihujani dengan perkara halal-haram dibanding dengan pemberian aspirasi dan melihat pengalaman perempuan itu

[13]Kalis Mardiasih, *Berislam Seperti Kanak-Kanak* (Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Narasi yang ditulis Kalis dalam buku ini berfokus kepada tubuh, kerudung, kemanusiaan, dan relijiusitas perempuan.[14]

c. Hijrah Jangan Jauh-Jauh, Nanti Nyasar!: Buku ini mengupas tentang persoalan hijrah yang erat kaitannya dalam keberagamaan, Yang di mana Kalis Mardiasih khawatir mengenai fenomena keagamaan di tangan sebagian orang dirasa eksklusif dan menakutkan. Baginya, agama harus menarik dan penuh kebaikan. Bukan untuk dibungkam oleh amarah atau keinginan untuk menaklukkan. Kebaikan itu ia temukan dalam praktik keagamaan sederhana. Dia berbicara dengan orang-orang sederhana, menyaksikan cara saleh mereka, dan menemukan Islam yang teduh di sana. Dalam dirinya, Islam tumbuh dalam suka cita.[15]

d. Sister Fillah, You'll Never Be Alone: Buku ini tentang perempuan yang ditulis oleh perempuan. Perempuan mungkin lembut, tetapi perempuan juga adalah pejuang tangguh. Perempuan memang cantik, tapi cantiknya bukan hanya dari bersolek tetapi juga bersinar karena kecerdasannya. Perempuan tegas, tapi juga penuh empati.[16]

Kalis Mardiasih, namanya santer beredar di media sosial dan media online Islami akun perempuan. Kalis Mardiasih juga seorang kolumnis Detik.com, biasanya dengan banyak pembaca, dan dia mencoba

[14]Mardiasih, *Muslimah,* xiii-xv.
[15] https://mojokstore.com/product/hijrah-jangan-jauh-jauh-nanti-nyasar/. Diakses pada tanggal 11 Juli 2021.
[16]https://mizanstore.com/sister_fillah_youll_never_68880#tab-2. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis opini tentang Islam dan wanita. Berangkat dari keprihatinan pada hukum perempuan, hukum ini terutama ditulis oleh laki-laki, maka ia menulis dan mendidik. Ini tidak mudah, karena seperti yang bisa ditebak, selalu ada banyak komentar tidak setuju dan bahkan mengancam. Namun, Karis tidak berhenti sampai di situ. Tulisan itu sendiri tidak hanya dipermukaan, tetapi juga analisis yang jauh dari pengalaman dan latar belakang. Kabar baiknya, Kalis tidak hanya berkontribusi dalam mengedukasi di media, tetapi juga pindah ke *workshop* solonya, yang juga memiliki banyak penggemar, seperti Yogyakarta, Bandung dan Jakarta, dan akan terus berlanjut di kota-kota lain. Kalis Mardiasih adalah sosok perempuan yang peduli pada isu perempuan, gender yang tidak lepas dari peran agama Islam dan di halaman akhir bukunya Kalis bahwa Kalis secara tidak langsung adalah seorang yang pro-feminisme.

2. Kritik Kalis Mardiasih Di Media Sosial Instagram

Adapun beberapa postingan atau unggahan di media sosial Instagram tentang kritikan-krtikan tentang perempuan yang dilakukan oleh Kalis Mardiasih. Unggahan tersebut ada yang berasal dari akun media sosial Instagramnya sendiri, juga ada beberapa kutipan dari akun Twitternya, dan beberapa kutipan diambil dari buku yang Kalis tulis sendiri yang kemudian kutipan-kutipan tersebut diunggah di media Sosial Instagramnya. Oleh karena itu disini penulis akan merangkum beberapa kutipan atau kritikan-kritikan tersebut dari media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial Instagramnya, adapun beberapa pernyataan-pernyataan, sebagai berikut:

a. @kalis.mardiasih: Dear ladies, ternyata pada tahun 2020 ini, di sekitarmu masih ada manusia-manusia yang hidup di zaman batu, di mana kegiatan mereka hanya berburu secara berkelompok sebab belum memiliki teknologi yang lebih baik. Otak mereka belum bisa menyesuaikan dengan hari ini, di mana adat telah semakin baik, sumber daya untuk bertahan hidup bisa diperoleh dengan nilai tukar yang bahkan cashless, manusia telah mengenal norma saling menghormati hingga manusia bisa berjalan sendiri-sendiri dengan aman tanpa ingin memangsa manusia lainnya.[17]

Pada postingan ini dapat diketahui masih banyak oknum yang memandang wanita dalam hal seksualitas di mana hanya memiliki hasrat biologis semata. Yang di mana Kalis Mardiasih mengatakan bahwa jangan takut jika ada binatang buas berwujud manusia menyerang kalian secara seksual. Lawan, lari dan laporkan!. Postingan ini diunggah pada tanggal 20 Januari 2020, yang memiliki hampir 4

[17]https://www.instagram.com/p/B7hft0Lg10g/. Diakses pada tangaal 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ribu *like,* dan hampir 200 komentar dalam postingan ini yang sepakat dengan Kalis Mardiasih.

b. @kalis.mardiasih: Disclaimer: Teman-teman, aku baru saja berkonsultasi dengan pengurus Aimi ASI pusat dan mendapat insight tambahan yang insya Allah akan kususulkan ke post berikutnya. Tunggu yaaa.[18]

Dapat diketahui melalui postinggan diatas bahwasanya masih banyak kerja kultur yang dianggap kodrat. Padahal, berbagi peran itu membuat membuat relasi semakin menyenangkan dan menenangkan. Postingan ini diunggah pada tanggal 19 juni 2020, yang mana memiliki hampir 6 Ribu *like,* dan hampir 200 komentar.

[18]https://www.instagram.com/p/CBnKVWxgwOp/. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. @kalis.mardiasih: Hari ini, seorang petugas BMKG perempuan menyampaikan pengetahuan yang informatif lewat akun official twitter. Tapi, suaranya tak didengar, melainkan komentar-komentar melecehkan yang ia dapati. Solidaritas untuk semua tubuh perempuan yang masih berupaya menemukan ruang aman.[19]

Dapat dilihat bahwasanya kini, di era media sosial, memiliki budaya pelecehan baru. Mereka menganggap itu lucu, padalah komentar itu menakutkan. "ada yang menonjol, tapi bukan....." di postingan inilah Kalis Mardiasih menegaskan bahwasanya payudara perempuan adalah organ biologis kami terlahir dengan struktur reproduksi yang kompleks dan rentan. Kami perempuan, tak bisa memilih. Postingan ini diunggah pada tanggal 22 Oktober 2020, memiliki kurang lebih 24 Ribu *like,* dan 500 komentar.

d. @kalis.mardiasih: SUMBER FITNAH BUKAN DI PEREMPUAN ATAU LAKI, TAPI DI PIKIRAN ENTE YANG TIDAK TERKENDALI. UDAH DICADAR ATAU DIIKET DALEM RUMAH

[19]https://www.instagram.com/p/CGpGk74gUJg/. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KALAU PIKIRANNYA NGGAK TENANG YA SAMA WAE. mau di dalem rumah, di luar rumah, kalau akalnya bener ya benerrrr.[20]

Unggahan ini merupakan sebuah komentar Kalis Mardiasih kepada postingan yang tampaknya religius tapi justru menggambarkan betapa hatinya rapuh banget. Yang di mana Kalis mengatakan ketika orang biasa bertemu orang lain ya biasa, berinteraksi dengan orang lain secara profesional sebagai teman atau sebagai rekan kerja. Dan dapat menggunakan akal kita untuk memperlakukan manusia lain dengan hormat. Postingan ini diunggah pada tanggal 5 Desember 2020 dan mendaptkan hampir 8 Ribu *like* dan komentar hampir 400 komentar.

e. @kalis.mardiasih: Perempuan berdiam diri di dalam rumah itu sunnah! Tapi, jangan-jangan perempuan malah jadi wajib keluar rumah karena alasan-alasan syar'i seperti. 1). Menuntut ilmu! Wajib euy hukum menuntut ilmu untuk semua manusia, dari ayunan hingga liang lahat, 2). Bekerja untuk survival diri sendiri dan keluarga di berbagai bidang untuk kemaslahatan. Biar jadi mukmin yang mandiri dan nggak nyusahin orang lain, 3). Menjadi agent of change di bumi untuk mengoptimalkan fungsi

[20]https://www.instagram.com/p/CIaqBmcgYlw/. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri di berbagai bidang: kesehatan, sosial, sains, politik, ekonomi, kesenian, lingkungan, 4). Mengabdikan diri untuk kemaslahatan kemanusiaan. Mengamplikasikan ilmu yang udah didapat! Jadi saintis, pengajar, perawat, dokter, advokat hukum, pedagang, seniman.[21]

Dari postingan diatas dapat kita ketahui bahwa Kalis Mardiash ingin mengatakan bahwa istilah perempuan berdiam diri dalam rumah itu sunnah, masih terdapat lanjutan kaliamatnya yang di mana kalau didalam rumah sunnah, maka keluar rumah wajib. Kalis Mardiasih mengunggah postingan ini pada tanggal 1 Februari 2021 yang di mana unggahan ini mendapatkan respon yang baik dilihat dari yang menyukainya hampir 11 Ribu *Like,* dan komentar hampir 170 orang yang berkomentar. Walapun masih ada satu atau dua yang tidak setuju dengan postingan dari Kalis Mardiasih ini.

Dari pemaparan postingan-postingan diatas dapat menggambarkan secara garis besar mengenai kritikan-kritikan Kalis Mardiasih di media sosial Instagram yang dimilikinya. Yang dimana konsen kritkan Kalis Mardiasih pada isu KeIslaman dan Perempuan.

[21]https://www.instagram.com/p/CKvuUGOAzzJ/. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS

A. Perenpuan Dalam Perspekti Fatima Merniss

Realitas subordinasi, baik di ranah privat maupun publik, memungkinkan perempuan mengalami subordinasi ganda. Dalam ranah privat, perempuan dianggap sebagai penjaga ruang domestik, mereka tidak memiliki otoritas dan kewenangan penuh sebagai kepala rumah tangga seperti laki-laki. Pada saat yang sama, meskipun mereka berpartisipasi dalam ruang publik, perempuan masih dianggap sebagai orang kedua, oleh karena itu, meskipun mereka berpartisipasi dalam kegiatan publik, imbalan materi dan non-materi tidak sebesar laki-laki. Argumen ontologis bahwa perempuan dilahirkan untuk menjadi makhluk domestik digunakan sebagai alasan. Realitas subordinat ini tetap eksis di masyarakat karena secara ontologis, sosial, kultural, dan teologis legal, sehingga keberadaan perempuan sebagai makhluk kedua diterima oleh masyarakat dan dianggap sebagai kebenaran. Dengan bantuan berbagai perangkat dan mekanisme budaya, sosial dan teologis, perempuan dibatasi, dibatasi, dilarang, dan bermakna dalam bagaimana menjadi perempuan yang baik sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan sosial, yang dapat membawa stabilitas sosial, menjaga moralitas sosial, dan sebagainya.[1]

Realitas ini mendorong sebagian intelektual Islam untuk memaknai kembali teks-teks agama untuk mendapatkan nilai-nilai moral yang menegaskan kesetaraan manusia, yang dapat dijadikan sebagai landasan teologis bagi praktik pembebasan perempuan dari subordinasi yang berbeda tersebut. Fatima Mernissi adalah salah satu orang yang paling memperhatikan masalah ini. Dalam banyak karyanya, dia telah mencoba untuk mengkritik ide dan penjelasan yang bias gender, dan berusaha membangun kembali dukungan untuk kesetaraan, menghormati, dan menghargai pemahaman agama perempuan. Dan itu juga merupakan bentuk keyakinannya terhadap agama, yaitu Islam juga memiliki nilai dan doktrin yang menegaskan kesetaraan gender, yang tidak hanya ada dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga secara nyata dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Islam sangat menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini didasarkan pada gagasan tauhid, yang berarti tidak hanya individual personal, tetapi juga sosial, tidak hanya transenden, tetapi juga sekuler. Pemikiran kesatuan ini berarti Asas kemerdekaan manusia adalah asas persamaan universal umat manusia. Semua orang, tanpa memandang ras, etnis, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, atau kekuasaan,

[1]Elya Munfarida, "Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi", *Jurnal Maghza,* Vol. 01, No. 02, (2016), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sama di hadapan Tuhan, tidak peduli kapan dan di mana.[2] Salah satu pernyataan Nabi yang paling mengejutkan adalah bahwa ia menyampaikan dalam Al-Qur'an firman Allah tentang ide dasar persamaan universal manusia.

يَا اَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَاُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat: 13).

Ayat ini ialah satu dari sekian ayat al-Qur'an serta hadis yang berdialog tentang kesetaraan manusia. Kedatangan gagasan ini sudah mendekonstruksi kultur warga Arab yang mengukur mutu serta kemuliaan seorang bersumber pada etnisitas, kekayaan, kekuasaan serta tipe kelamin, yang setelah itu berimplikasi terhadap perwujudan kultural serta praktek sosial, berupa penindasan, subordinasi serta eksploitasi kelompok-kelompok yang "tidak mulia", lemah dann marginal. Dampaknya, proses

[2]Fatima Mernissi, *Beyond the Veil, Male-Famele Dynamics in Modern Muslim Society* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1987), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dehumanisasi berjalan secara sistematis dengan terdapatnya legitimasi kultural tersebut.[3]

Ayat lain yang serupa juga turun karena protes Ummu Salamah, adapun ayat tersebut adalah.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ اَنِّي لاَ اُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثَى ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَاُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَاُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لاَُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلاَُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الاَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللهِ ۗ وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik". (Q.S. Ali ‘Imran: 195).

Ayat ini turun selaku reaksi atas keluhan Ummu Salamah yang mempertanyakan kenapa cuma kalangan pria yang hijrah saja yang diucap

[3]Munfarida, “Perempuan Dalam Tafsir”, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al- Qur'an, sedangkan yang wanita pula melaksanakan hijrah pula. Ummu Salamah ialah salah satu wanita yang turut ikut hijrah Nabi sebanyak 2 kali untuk menunjang perjuangan Islam, ialah dari Mekkah ke Ethiopia serta dari Mekkah ke Medinah.[4]

Ayat ini yang melengkapi ayat-ayat lain tentang kesetaraan manusia, menampilkan visi dan misi Islam untuk menegakkan serta membagikan kepastian secara absolut terpaut dengan kesetaraan seksual. Momen hijrah suatu aksi politis yang mengaitkan pria serta wanita, wajib dimaknai selaku afirmasi serta justifikasi Islam atas partisipasi publik wanita dalam ranah sosial politik. Wanita pula mempunyai tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan reformasi sosial serta sekalian memperoleh balasan atas tindakannya tersebut sama semacam pria.

Secara historis, perempuan telah berpartisipasi di dalam ruang publik dan ikut mewarnai kontestasi politik di dalam sejarah peradaban Islam. Peran publik ini seringkali diabaikan atau dihilangkan oleh mainstream intelektual dan masyarakat Islam, karena adanya kepentingan politis tertentu untuk menjaga kelangsungan status quo atau dominasi laki-laki. Seperti dinyatakan oleh Husein Muhammad, sejarah pemikiran Islam yang sangat panjang ini, banyak menyembunyikan sisi lain pemikiran Islam yang tidak mainstream. Padahal, banyak sekali pemikiran dan opini hukum Islam yang maju, namun tidak populer dan tidak muncul ke

[4]Fatima Mernissi, *Setara di Hadapan Allah* (yogyakarta: LSPPA, 2000), 228-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permukaan.[5] Hal ini terjadi karena Islam yang kita warisi ini adalah Islam politik; selalu ada kekuasaan-kekuasaan politik yang memihak pandangan-pandangan tertentu dan melenyapkan pandangan lainnya. Dan baginya, pandangan-pandangan utama yang tampil dan didukung penguasa dinasti-dinasti Islam yang berumur panjang, juga jelas-jelas memperlihatkan bentuk wacana yang patriarkis.

Fatima Mernissi berpendapat bahwa sejarah menurutnya telah mengeliminasi atau bahkan memelintir peran aktif perempuan dalam ruang publik. Kekuatan-kekuatan tertentu yang menghilangkan peran aktif perempuan dalam sejarah, telah mendiskriminasi perempuan melalui pembentukan citra-citra negatif dan pasif tentang perempuan. Contoh dalam konteks ini adalah Aisyah. Menurut sebagian orang atau kelompok yang fundamentalis atau bahkan yang mengaku reformis, keterlibatan Aisyah dalam persoalan politis kekuasaan dianggap mewakili citra buruk feminitas yang tidak puas pada status ibu atau istri yang baik. Jamaluddin al-Afghani yang dipandang sebagai pioner reformis Islam, mislanya, menganggap keterlibatan Aisyah dalam persoalan politis justru menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Dalam kesimpulannya, ia menegaskan keharusan perempuan untuk diisolir dari urusan politik, karena hanya akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Sebagai antitesis terhadap pandangan yang minor terhadap perempuan, Mernissi menegaskan bahwa Islam mengafirmasi ide tentang

[5]Munfarida, "Perempuan dalam Tafsir", 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu sebagai subyek yang memiliki kebebasan dan kesadaran untuk berdaulat yang akan tetap ada selama masih hidup. Ia juga mengajak umat Islam untuk menelusuri kembali sejarah Islam yang banyak diwarnai oleh partisipasi perempuan bukan sebagai obyek sejarah tapi sebagai subyek sejarah. Berbasis pada berbagai sumber dan karya sejarah yang ditulis oleh para ilmuan, para perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam formasi kebudayaan dan peradaban Islam, tidak hanya dalam bidang politik saja, tapi juga sosial, budaya, dan lain-lain.[6]

Dalam bukunya The Veil and the Male Elite,[7] Mernissi mendeskripsikan perempuan yang aktif dan memiliki kapasitas intelektual yang tinggi sehingga berkiprah di ruang publik. Khadijah, istri pertama Nabi misalnya, memiliki inisiatif yang tinggi baik di ruang domestik maupun publik sehingga berhasil dan sukse di kedua ruang tersebut. Dia tidak hanya menjadi penasehat Nabi tapi juga berhasil menjadi wiraswata di dunia perdagangan, perempuan lain yang populer adalah Aisyah, istri Nabi yang terkenal kecerdasan dan kiprahnya di panggung politik Arab. Sebagai istri Nabi, ia menjadi salah satu rujukan utama terkait dengan hadis Nabi, sehingga eksistensinya berpengaruh terhadap konstruksi hukum Islam. Kecerdasan dan memorinya yang kuat menjadikannya sebagai referensi penting sekaligus sebagai sumber sahabat untuk melakukan cross-check informasi atau hadis Nabi yang diriwayatkan oleh

[6]Fatima mernissi, *The Veil and The Male Elite, A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam* (Inggris: Perseus Book, 1991) 121.
[7]Ibid, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat lain. Dalam beberapa kesempatan, Aisyah melakukan koreksi terhadap hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat lain yang dianggap salah.

B. Relevansi antara Kalis Mardiasih dengan Fatima Mernissi

Terdapat beberapa keselarasan antara kritik Kalis Mardiasih dengan perspektif Fatima Mernissi. Disini penulis akan menjelaskan tentang keselarasan tersebut, mulai dari keselarasan dalam karakteristik pemikiran, dan diikuti dengan keselarasan pada kritikian terhadap sistem patriarki. Adapun beberapa keselarasan sebagai berikut:

1. Karakteristik Pemikiran

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Kepribadian pasti saja terbentuk sebab beberapa hal, semacam keluarga, lingkungan, pola asuh, sekolah, guru serta yang lain. Karena hal tersebut yang mempengaruhi pola seseorang, contoh halnya seperti guru dapat pengaruhi suatu pemikiran lewat karya-karyanya ataupun pemikirannya.

Seperti karakteristik pemikiran Kalis Mardiasih yang dipengaruhi oleh lingkungan, guru, keluarga, dan teman-teman. Di mana Kalis dalam bukunya “BerIslam Seperti Kanak-Kanak” menceritakan bahwa Kalis dan keempat temannya dulunya adalah lima siswa sekolah dasar, dan mereka selalu datang ke masjid di desa terlebih dahulu. Azan belum dikumandangkan, tapi mereka sudah menyiapkan sajadah di barisan belakang. Kemudian mereka memainkan berbagai permainan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional di halaman masjid sampai berkeringat banyak, lalu pergi ke warung di belakang masjid untuk membeli minuman dingin. Yang jual segala macam jajanan sederhana adalah seorang janda kristen, tapi tentu saja anak-anak tidak sempat memikirkan kepercayaan orang lain. Dia adalah ibu yang ramah yang suka memberikan kue pasir dan saus pedas dari singkong rebus. Selebihnya, mereka suka bersembunyi di rumah sambil bermain *delikan*, juga dikenal sebagai petak umpet.[8]

Kalis Mardiasih sejak SD sudah menjadi santri *diniyyah* putri di sebuah Pondok Pesantren di Blora. Pelajaran pertama yang Kalis terima di ruangan yang cukup bernyamuk itu adalah Akhlak, dari kitab *Ala la Tanalul Ilma*, diajar oleh Pak Taqim. Ketika SMP, Kalis diantar untuk mengaji *tilawah* Al-Qur'an pertama kali ke rumah Kiai Zayni Masykur. Pelajaran pertama adalah pengenalan *nazham Bayati*, *Shoba* dan *Nahawan*. Lanjut SMA, kemudian masuk Universitas, semenjak masuk kuliah Kalis aktif mengikuti pengajian dimasjid kampus dan aktif mengikuti organisasi pergerakan mahaisiswa. Kalis bertemu dengan sosok Kiai Sahal Mahfudh. Ia seorang pemikir Fikih *ushuli*, yang dalam buku *Fiqh Sosial* memaparkan soal *hifz al-din* (perlindungan atas keyakinan), *hifzh al-nafs* (perlindungan atas hak hidup), *hifzh al-'aql* (perlindungan atas akal, hak berpikir dan berekspresi), *hifz alnasl* (perlindungan atas hak reproduksi) dan *hifzh al-maal* (perlindungan atas hak milik). Bagi Kiai Sahal, Fikih penting

[8]Kalis Mardiasih, *BerIslam Seperti Kanak-Kanak* (Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka diri atas problematika hidup dan kehidupan yang terus berubah, sebagaimana mazhab-mazhab Fikih Islam sesungguhnya hanyalah refleksi atas perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Fikih yang tidak punya *ijtihad* untuk harmoni hidup berbangsa sesungguhnya menurunkan derajat Allah dan sunah Rasul sebagai sumber hukum yang sepenuhnya universal.[9]

Anak-anak adalah jiwa suci tanpa keraguan. Anak-anak ingin berteman dengan siapa saja. Anak-anak terkadang berkelahi dan marah, tetapi dia akan memaafkan kesalahan tanpa menyimpan dendam. Alangkah indahnya jika orang dewasa dapat beragama seperti anak-anak, bebas dari keraguan dan sakit hati. Model Islami yang indah. Islam tidak dilihat dengan kacamata hitam putih, tetapi dengan kacamata berwarna. Seperti kehidupan masa kecil yang penuh warna. Islam yang bahagia tidak mengutuk dan tidak mengkafirkan kanan-kiri.

Pemikiran Fatima Mernissi dipengaruhi salah satunya oleh neneknya, Yasmina. Di mana Fatima Mernissi menggambarkan neneknya ini sebagai seorang yang kritis selain juga puitis. Fatima Mernissi sering mendengar cerita tentang Madinah dan Rasul dari neneknya itu. Fatima Mernissi tak menampik bahwa neneknya menceritakan bagaimana indahnya Madinah dan perasaan dihargai saat itu oleh Nabi. Ini yang kemudian menjadikan Fatima Mernissi terobsesi dengan Islam Madinah. Kemudian, ia juga menjelaskan

[9]Ibid, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa neneknya tidak sama dengan kebanyakan wanita Maroko saat itu yang tidak terlalu ambil pusing dengan perlakuan laki-laki terhadap mereka dalam kehidupan mereka. Baginya, neneknya adalah orang pertama yang menyadarkannya akan ketidakadilan perlakuan yang menimpa wanita.

Mernissi berasal dari keluarga kelas menengah serta semasa kanak-kanak dia hidup dengan keceriaan serta kebahagiaan, tinggal bersama dengan sepuluh orang bersepupu yang berumur sebaya baik yang pria serta wanita di dalam rumah besar. Pendidikan yang ditempuhnya mulai sekolah Al-qur'an, ialah pembelajaran tradisional yang mirip dengan sekolah era pertengahan, dan sekolah yang sangat murah penyelenggaraannya, sekalian harapan dari berjuta-juta orangtua dalam menapak pembelajaran kanak-kanak mereka. Tidak hanya memiliki semangat yang besar, Mernissi pula mempunyai watak yang senantiasa mau mengetahui hal baru. Tiap mengenali suatu yang belum dikenal, Mernissi dengan kilat mencari jawaban melalui literatur yang dikenal. Dalam perihal ini, Mernissi bukanlah menerima data dengan mudah tanpa diteliti terlebih dulu. Terlebih dalam perihal agama yang tidak dapat dipikir mudah.

Mernissi sendiri mendeklarasikan" Bila hak-hak perempuan ialah permasalahan untuk sebagian kalangan pria Muslim modern, perihal itu tidaklah sebab al-Qur'an maupun Hadist, bukan pula sebab tradisi Islam, melainkan sekedar sebab hak-hak tersebut berlawanan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan kalangan elit pria". Statment tersebut menyiratkan kalau di tengah perilaku kritisnya, Mernissi sesungguhnya masih memiliki prasangka yang positif terhadap al- Qur'an, Nabi dengan hadisnya serta tradisi Islam.

Dari pemaparan karakteristik pemikiran baik Fatima Mernissi maupun Kalis Mardiasih, disini penulis menemukan keselarasan dalam hal tersebut. yang di mana keduanya menyakini bahwasanya Islam yang diajarakan kepada keduanya adalah Islam yang Indah yang penuh warna dan kasih sayang. Karena Al-Qur'an, hadis Nabi, serta Islam itu sendiri sangat menghargai wanita, keduanya sama-sama tidak yakin bila terdapat doktrin yang berkata bersumber dari ketiganya mencemari wanita, hingga hal tersebut butuh untuk dikritisi.

2. Kritik terhadap Sistem Patriarki

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik merupakan sebuah kecaman ataupun asumsi, kadang-kadang diiringi penjelasan serta pertimbangan baik kurang baik terhadap sesuatu hasil karya, komentar, serta sebagainya. Kritik membuka diri untuk diperdebatkan, berupaya untuk menyakinkan orang lain, serta memiliki kontradiksi. Dengan demikian, kritik jadi bagian dari ubah komentar publik. Kritik tidak hanya menyangkut soal rasa baik, namun wajib mengaitkan cara- cara analisis serta bentuk-bentuk pengalaman khusus yang tidak dipunyai oleh orang lain pada biasanya.[10]

[10]Terry Eagleton, *Fungsi Kritik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik Fatima Mernissi ataupun Kalis Mardiasih, keduanya memiliki keselarasan dalam menyuarakan hak-hak terhadap perempuan, di mana keduanya mengkritisi pandangan-pandangan ataupun literatur keislaman tentang perempuan yang dianggapnya tidak sesuai dengan pandangan mereka yang di mana baik Al-Qur'an dan hadis sangat menghargai wanita. Di mana pemikiran dan kritikannya dapat dilihat pada karya-karya tulis keduanya.

Fatima Mernissi mencernati sebagian hadis yang telah sering di dengar diketahui serta apalagi diyakini oleh banyak warga Maroko. dalam sebuah negara Islam, hadis menempati peran berarti, sebab diyakini selaku representasi perkataan serta perbuatan Nabi Saw. Hadis berjalan bersama al-Qur'an jadi sumber hukum untuk memastikan antara yang benar serta yang salah. Keduanya membentuk etika serta nilai-nilai muslim. Kajian Mernissi sangat berkaitan erat dengan pengalaman pribadinya selaku wanita, spesialnya dalam lingkup Maroko. Dalam keseharian dia banyak berjumpa dengan legitimasi keagamaan dari teks-teks al-Qur'an ataupun Hadis. Dia mengenal keindahan Islam lewat ibu serta neneknya, Yasmina. Di sisi lain dia tidak memungkiri banyaknya uraian teks-teks keagamaan yang berkaitan dengan wanita, yang baginya tidak sejalan dengan misi utama yang diemban Islam (Allah serta Nabi- Nya). pemikiran dan kritikan Fatima Mernissi tentang membela hak-hak perempuan dapat dilihat pada tulisan-tulisan yang telah diterbitkan menjadi buku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah kita ketahui bahwasanya Kalis Mardiasih banyak menulis kritikannya di media massa ataupun media sosial miliknya terhadap isu tentang perempuan dan keIslaman. kalis menggunakan media yang ada untuk menyuarakan pendapatnya atau kritikannya terhadap isu-isu patriarki yang masih terjadi sampai saat ini. Diawali ketika Kalis remaja dia menemukan beberapa literatur-literatur atau buku seputar tentang perempuan dan keIslaman yang di mana isi dari buku tersebut adalah tentang perempuan yang dibicarakan mengenai persoalan dosa-dosanya, dan tentang bagaimana perempuan menjadi sumber fitnah. Dan dari sinilah akhirnya Kalis Mardiasih menjadi sosok seorang perempuan yang menyuarakan perempuan melalui tulisan-tulisannya, baik pada buku yang ditulisnya, maupun pada media masa dan media sosial. Dikarenakan Kalis menganggap bahwasanya dia sebagai seorang muslim dan juga perempuan di mana Kalis menjalani pengalaman-pengalaman hidup sebagai perempuan yang tentunya otentik yang menjadi bagian kehidupan yang paling melekat pada dirinya.

Kritikan yang dilakukan oleh Kalis Mardiasih melalui media sosial yang dimilikinya menandakan sebuah budaya patriarki masih ada baik kita sadari atau tidak kita sadari, adapun beberapa isu mengenai budaya patriarki diantaranya ialah:

- Kodrat perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kasunya adalah seorang petugas BMKG perempuan yang dimana menyampaikan pengetahuan yang informatif lewat akun Twitternya. namun, suaranya tak didengar, melainkan komentar-komentar melecehkan yang ia dapati. Perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kodrat yang mereka dapat ketika lahir didunia ini, akan tetapi jangan jadikan perbedaan biologis ini kemudian membedakan mereka dalam tatanan moral dan etika, oleh karena itu pahami perebedaan fisik antara laki-laki dan perempuan

- Perempuan dalam ranah publik

  Jika melihat sejarahnya memang peran perempuan sejak dahulu lebih dominan pada pekerjaan domestik sedangkan laki-laki pada ranah publik yang keluar rumah untuk mencari pundi-pundi uang. Hal ini merupakan hal yang wajar jika memang ada pembagian tugas yang disepakati. Namun pada saat ini masih ada perempuan yang hanya boleh mengurusi urusan domestik saja, dengan alasan perempuan lebih baik dirumah. Akan tetapi pada kenyataannya perempuan bisa lebih baik diluar rumah seperti bekerja untuk survival diri sendiri dan keluarga di berbagai bidang untuk kemaslahatan. Agar menjadi orang yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

- Pernikahan dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu isu patriarki yang ada saat ini adalah pernikahan dini, di mana Kalis mengatakan bahwa "Ketika anak ini tidak sekolah maka dia dikawinkan, karena pandangan patriarki, mereka dianggap sebagai beban keluarga. Dengan mengawinkannya itu artinya membuang beban keluarga. Karena dia akan menjadi beban untuk keluarga lain," kata Kalis dalam diskusi online. merujuk pada data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, angka pernikahan dini atau perkawinan anak pada usia dini meningkat menjadi 24.000 saat pandemi.[11] Kalis mengatakan bahwasanya masalah ini merupakan masalah-masalah yang tidak bisa kita abaikan, ketika menghadapi anak perempuan atau remaja perempuan itu kita berbicara tentang generasi masa depan. Kita akan berbicara secara keseluruhan.

Dapat kita ketahui penelitian ini menunjukkan bahwasanya kritikan-kritikan yang dilakukan Kalis di media sosial dan media massa yang ada terhadap sistem patriarki memiliki respon yang baik. Kritik Kalis di media sosial dan media masa ini dilihat bukan hanya oleh kaum perempuan melaikan kaum laki-laki itu sendiri, di mana mereka semua menyetujui dan mendukung Kalis dalam menyuarakan pendapatnya tentang perempuan melalui tulisan-tulisan tentang isu perempuan yang ditulis olehnya. Dari hal tersebut bisa dilihat bahwasanya sistem patriarki masih ada sampai saat ini.

[11]https://www.suara.com/health/2021/03/12/050500/kalis-mardiasih-krisis-covid-19-anak-perempuan-miskin-dikorbankan. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait masalah kritik Kalis Mardiasih di media sosial Instagram ditinjau dari perspektif Fatima Mernissi, maka dari itu penulis menyimpulkan dua poin sebagai berikit:

1. Kritik yang dilakukan oleh Kalis Mardiasih terhadap sistem patriarki di Media sosial Instagram miliknya, Diawali ketika Kalis remaja dia menemukan beberapa literatur-literatur atau buku seputar tentang perempuan dan keIslaman yang di mana isi dari buku tersebut adalah tentang perempuan yang dibicarakan mengenai persoalan dosa-dosanya, dan tentang bagaimana perempuan menjadi sumber fitnah. Dan dari sinilah akhirnya Kalis Mardiasih menjadi sosok seorang perempuan yang menyuarakan perempuan melalui tulisan-tulisannya, baik pada buku yang ditulisnya, maupun pada media masa dan media sosial. Dikarenakan Kalis menganggap bahwasanya dia sebagai seorang muslim dan juga perempuan di mana Kalis menjalani pengalaman-pengalaman hidup sebagai perempuan yang tentunya otentik yang menjadi bagian kehidupan yang paling melekat pada dirinya.
2. Kritik Kalis Mardiasih di media sosial Instagram ditinjau dari perspektif Fatima Mernissi, akan menghasilkan sebuah relevansi atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselarasan antara keduanya. Baik Fatima Mernissi maupun Kalis Mardiasih memiliki keselarasan dalam pemikirannya yang di mana keduanya menyakini bahwasanya Islam yang diajarakan kepada keduanya adalah Islam yang Indah yang penuh warna dan kasih sayang. Karena Al-Qur'an, hadis Nabi, serta Islam itu sendiri sangat menghargai wanita, keduanya sama-sama tidak yakin bila terdapat doktrin yang berkata bersumber dari ketiganya mencemari wanita, hingga hal tersebut butuh untuk dikritisi. Yang pada akhirnya keduanya memiliki keselarasan dalam menyuarakan hak-hak terhadap perempuan, di mana keduanya mengkritisi pandangan-pandangan ataupun literatur keislaman tentang perempuan yang dianggapnya tidak sesuai dengan pandangan baik Al-Qur'an dan hadis yang di mana sangat menghargai wanita. Di mana pemikiran dan kritikannya dapat dilihat pada karya-karya tulis keduanya.

B. Saran

Secara praktis: penulis menyarankan kepada masyarakat baik perempuan maupun laki-laki harus sedikit lebih peka terhadap persoalan-persoalan yang terjadi disekeliling kita. Salah satunya terkait penelitian ini di mana kita harus sedikik lebih peka pada persoalan patriarki, di mana sistem patriarki sampai saat ini masih terjadi, baik perempuan maupun laki-laki harus saling mendukung dalam merubah sistem tersebut, dikarenakan dalam merubah suatu budaya harus mendapatkan pengakuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kedua belah pihak. Maka dapat mengunakan pandangan para tokoh salah satunya ialah pemikiran Fatima Mernissi dalam meninjau sebuah persoalan mengenai sistem patriarki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Atmoko, Dwi. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel.* Jakarta: Media Kita.

Eagleton, Terry. 2003. *Fungsi Kritik.* Yogyakarta: Kanisius.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Fitria Halim, dkk. 2020. *Marketing Dan Sosial Media.* Bandung: Media Sains Indonesia.

Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi Feminisme Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardiasih, Kalis. 2018. *Berislam Seperti Kanak-Kanak.* Tangerang: Yayasan Islam Cinta Indonesia.

Mardiasih, Kalis. 2019. *Muslimah Yang Diperdebatkan.* Yogyakarta: Buku Mojok.

Mernissi, Fatima. 1987. *Beyond the Veil, Male-Famele Dynamics in Modern Muslim Society.* Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.

Mernissi, Fatima. 1991. *The Veil and The Male Elite, A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam.* Inggris: Perseus Book.

Mernissi, Fatima. 1994. *Wanita Dalam Islam,* terj Yaziar. Radiant. Bandung: Pustaka.

Mernissi, Fatima. 2000. *Setara di Hadapan Allah.* Yogyakarta: LSPPA.

Mernissi, Fatima. 2008. *Perempuan-Perempuan Harem,* Terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Qanita.

Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial: Persfektif komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi: Pengarus-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saadawi, N. El. 2011. *Perempuan dalam Budaya Patriarki.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siyato , Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian,* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme "Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo"*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.

Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Valentina, R. Valentina dan Ellin Rozana. 2007. *Pergaulan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial.* Bandung: Institusi Perempuan.

Zubaidah, Siti. 2010. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Jurnal

Cahyono, Anang Sugeng. 2016. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia", *Jurnal Publiciana,* Vol. 09, No. 01.

Israpil. 2017. "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya), *Jurnal Pusaka,* Vol. 05, No. 02.

Lubis, Syakwan. 2006. "Gerakan Feminisme dalam Era Postmodernisme Abad 21", *Jurnal Demokrasi,* Vol. 05, No. 01.

Marlina, Inda. 2018. "Paham Gender Melalui Media Sosial", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Antropologi,* Vol. 02, No. 02.

Munfarida, Elya. 2016. "Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi", *Jurnal Maghza,* Vol. 01, No. 02.

Mutrofin. 2013. "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud dan Riffat Hasan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 03, No. 01.

Natasha, Harum. 2013. "Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi", *Jurnal Perempuan Agama dan Gender,* Vol. 12, No. 01.

R Willya Achamd W, dkk. 2019. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0", *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial,* Vol. 02, No. 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ratna Wijayanti, dkk. 2018. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan" *Muwazah: Jurnal Kajian Gender,* Vol. 10, No. 01.

Rusydi, M. 2012. "Perempuan Dihadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi)", *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak,* Vol. 07, No. 02.

Sari, Meutia Puspita. 2017. "Fenomena Penggunan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau", *JOM FISI,* Vol. 04, No. 02.

Sauda, Limmatus. , 2014. "Hadis Misoginis Dalam Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 04, No. 02.

Setiawan, Eko. 2019. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Panggung Politik", *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak,* Vol. 14, No. 02.

Suryorini, Ariana. 2012. "Menelaah Feminisme Dalam Islam", *Jurnal Sawwa,* Vol. 07, No. 02.

Susanti. 2014. "Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Feminis Liberal", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 04, No. 01.

Wirasandi. 2019. "Wanita Dalam Pendekatan Feminisme", *Journal Ilmiah Rinjani_Universitas Gunung Rinjani*, Vol. 07, No. 02.

Zakariya, Nur Mukhlis. 2011. "Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadis)", *Jurnal Karsa,* Vol. 19, No. 02.

Skripsi

Effendi, Merlianita Mahdalena. "Kritik Fatima Mernissi Terhadap Abu Huraitah (Studi Analisis Atas Buku Wanita Di Dalam Islam Karya Fatima Mernissi)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ferlitasari, Reni. "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Pada Rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'ruf, Moh. Ali. "Analisa Penggunaan Instagram Sebagai Media Informasi Kabupaten Nganjuk (Studi Deskriptif Kualitatif pada *Founder* dan *Followers* @nganjukkotabayu)". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Nafi'ah, Aiddatun. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Buku *Muslimah Yang Diperebatkan"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Rakanda, Damas Rambatian. "Pengguna Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi atau *Igeneration* di Desa Cawas". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, 2020.

Shadiq, Ahmad. "Membebaskan Perempuan Dari Patriarki (Analisis Normativitas-Historisitas Pemikiran Asma Barlas)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Suriani, Irma. "Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutan Kabupaten Luwu Timur". Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017.

Internet dan Instagram

https://mizanstore.com/sister_fillah_youll_never_68880#tab-2. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021.

https://mojokstore.com/product/hijrah-jangan-jauh-jauh-nanti-nyasar/. Diakses pada tanggal 11 Juli 2021.

https://www.idntimes.com/life/inspiration/tyas-hanina-1/kalis-mardiasih-penulis-dan-pemerhati-isu-gender/3. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021.

https://www.instagram.com/p/B7hft0Lg10g/. Diakses pada tangaal 17 Juni 2021.

https://www.instagram.com/p/CBnKVWxgwOp/. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

https://www.instagram.com/p/CGpGk74gUJg/. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

https://www.instagram.com/p/CIaqBmcgYlw/. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.instagram.com/p/CKvuUGOAzzJ/. Diakses pada tanggal 17 Juni 2021.

https://www.suara.com/health/2021/03/12/050500/kalis-mardiasih-krisis-covid-19-anak-perempuan-miskin-dikorbankan. Diakses pada tanggal 13 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id